

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN JATILAN INCLING  
PUTRI SANGGAR LARAS KUSUMA DESA  
DARATAN KECAMATAN MINGGIR  
KABUPATEN SLEMAN**



**Oleh:**

**Awanda Cahya Buanna**

**NIM : 1611640011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2020/2021**

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN JATILAN INCLING  
PUTRI SANGGAR LARAS KUSUMA DESA  
DARATAN KECAMATAN MINGGIR  
KABUPATEN SLEMAN**



**Oleh:**

**Awanda Cahya Buanna**

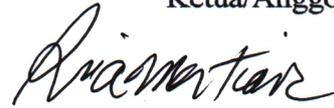
**NIM : 1611640011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Gasal 2020/2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah di terima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Yogyakarta, 21 Desember 2020

Ketua/Anggota



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP. 196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



**Dra. Daruni, M.Hum.**

NIP. 196005161986012001/NIDN.0016056001

Pembimbing II/ Anggota



**Dra. Tutik Winarti, M.Hum.**

NIP. 196112061988032001/ NIDN.0006126109

Penguji Ahli/Anggota



**Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.**

NIP. 195709091980121001/ NIDN.0009095701



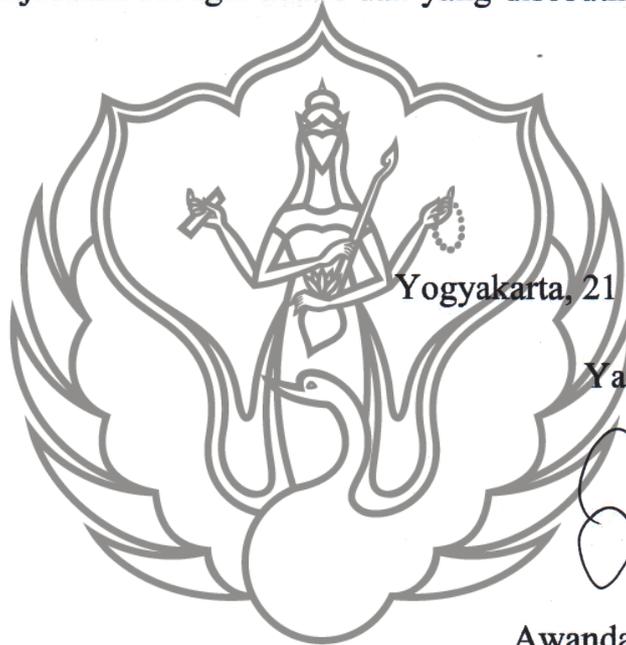
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

**Siswadi, M.Sn.**

NIP. 195911061988031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi lainnya maupun di ISI Yogyakarta, dan selama pengetahuan saya tidak terdapat karya tari maupun karya tulis yang pernah diterbitkan oleh orang lain, terkecuali yang telah dijadikan sebagai acuan dan yang disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Desember 2020

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Awanda Cahya Buanna', written over a white background.

Awanda Cahya Buanna

1611640011

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu, meski dalam masa pandemi Covid 19. Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman” dapat terwujud tak lepas dari doa, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, saya ucapkan terimakasih atas dukungan dan suportnya kepada saya. Perkenalkan saya dalam lembar ini dan selanjutnya untuk menyampaikan suatu bentuk ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut menjadi partisipan dan turut membantu dalam proses terciptanya skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Dra. Daruni, M.Hum., selaku dosen wali dan dosen pembimbing I, yang selalu mendampingi, mendengarkan keluhan, dan membimbing saya dalam menjalani studi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, memberikan pemikiran kritis, membimbing dengan sabar dalam setiap proses penulisan, dan selalu menguatkan, memberikan energi positif sehingga memacu saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Dra. Tutik Winarti, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, yang selalu membimbing proses penulisan, meluangkan waktu, memberikan masukan dan mengarahkan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan topik skripsi ini.
3. Kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Tari, Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum., sebagai Dosen Penguji Ahli.

Terimakasih kepada dosen-dosen di atas yang telah membatu proses sehingga dapat terlaksananya tugas akhir saya.

4. Kedua orang tua saya. Bapak Supriyadi dan Ibu Sri Nuryanti yang telah membesarkan, merawat, dan mendidik saya dengan penuh cinta.
5. Mg. Yuni Veriana, selaku narasumber dan pemilik Sanggar Laras Kusuma yang senantiasa memberikan informasi dan mengarahkan kepada orang-orang yang bersangkutan untuk menggali data lebih dalam.
6. Yulius Sri Wahyudi, selaku narasumber dan penata iringan Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma, yang berkenan memberikan informasi mengenai musik.
7. Nilam Ayu Wulansari, selaku narasumber dan penata tari Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma, yang sudah mau meluangkan waktu, memberikan informasi dan mensupport saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
8. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya dengan sangat tulus selama saya menempuh mata kuliah di setiap masing-masing kelas.
9. Keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kepada seluruh teman-teman yang sedang menempuh tugas akhir, dan teman-teman yang turut membagi ilmu kepada peneliti. Terimakasih sudah saling menguatkan dalam keadaan susah maupun senang.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat dijadikan pelajaran bagi penulis untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

Meski demikian, penulis sangat berharap dengan hadirnya skripsi ini, dapat memberikan informasi dan membantu penelitian lainnya yang bersangkutan.

Yogyakarta, 21 Desember 2020  
Penulis

Awanda Cahya Buanna  
NIM 1611640011



**RINGKASAN**  
**BENTUK PENYAJIAN JATILAN INCLING PUTRI SANGGAR LARAS**  
**KUSUMA DESA DARATAN KECAMATAN MINGGIR KABUPATEN**  
**SLEMAN**

**Oleh: Awanda Cahya Buanna**

**NIM: 1611640011**

Jatilan *Incling* Putri versi Sanggar Laras Kusuma merupakan kesenian yang berasal dari Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Ciri khas kesenian tersebut menggunakan properti kuda kepong yang memiliki leher panjang dengan kerincing di bagian kepala yang disebut *belo* (anak kuda). Kesenian ini menampilkan 6 penari perempuan yang masih remaja, cantik parasnya, dan *luwes jogednya*, sehingga membuat penonton tidak bosan untuk melihatnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati bentuk penyajian Jatilan *Incling* Putri versi Sanggar Laras Kusuma ini. Peneliti menggunakan pendekatan koreografi dengan mengupas bentuk pertunjukan dari aspek penari, tempat pementasan, waktu pementasan, rias dan busana, musik iringan beserta seluruh wujud kesatuan komposisinya.

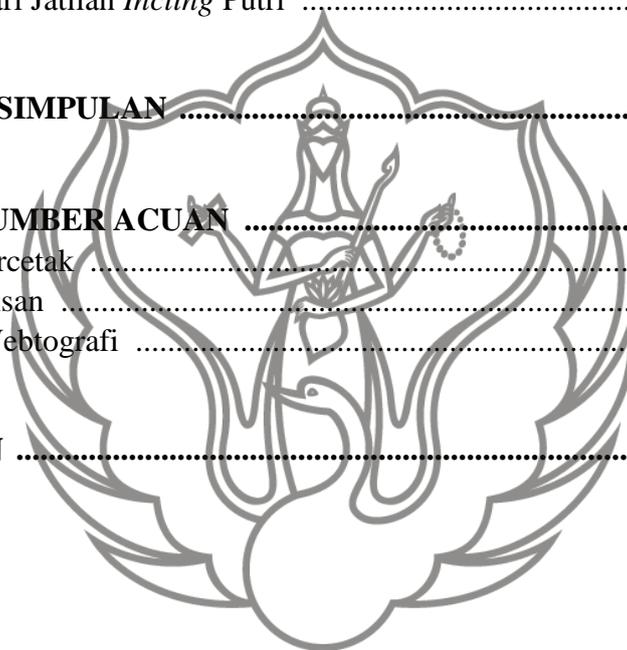
Bentuk gerak tari pada kesenian Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma adalah dinamis dan kuat, dengan tambahan yang menonjol dari iringan yang sangat berpengaruh pada tarian. Kedua komponen tersebut diolah menjadi suatu kesatuan utuh. Jatilan *Incling* Putri versi Sanggar Laras Kusuma terbagi menjadi 4 bagian yaitu bagian *jogedan* yang di visualisasikan dengan gerak penari perempuan menggunakan properti kuda dengan gerak rampak dan tegas. Bagian isi atau *njaran* yang di visualisasikan dengan karakter kuda yang dilakukan oleh kaki dan tangan, bagian *perangan* yang di visualisasikan dengan penari perempuan membentuk kubu dengan masing-masing kubu 3 penari yang saling berlawanan, dan bagian (*trance*) kerasukan roh halus di visualisasikan dengan perbedaan gerak dari setiap penari yang mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan.

**Kata Kunci:** *Bentuk Penyajian, Jatilan, Kesenian Rakyat.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN ATAU DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Pendekatan Penelitian .....	10
G. Metode Penelitian .....	11
1. Studi Pustaka .....	12
2. Pengamatan (observasi) .....	12
3. Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	12
4. Dokumentasi .....	13
5. Menganalisa Data .....	13
6. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II. KONTEKS KEHIDUPAN JATILAN <i>INCLING</i></b> .....	<b>16</b>
A. Kondisi Masyarakat Minggir .....	16
1. Kondisi Geografis Minggir .....	16
2. Bahasa .....	18
3. Agama dan Kepercayaan .....	19
4. Mata Pencaharian .....	20
5. Kesenian .....	21
B. Latar Belakang Jatilan <i>Incling</i> .....	22
1. Sejarah Jatilan <i>Incling</i> .....	22
2. Latar Belakang Sanggar Laras Kusuma .....	24

<b>BAB III Bentuk Penyajian Jatilan <i>Incling Putri</i> Sanggar Laras Kusuma .</b>	<b>28</b>
A. Bentuk Penyajian Jatilan <i>Incling Putri</i> .....	28
1. Penari Jatilan <i>Incling Putri</i> .....	29
2. Iringan Jatilan <i>Incling Putri</i> .....	39
3. Rias Jatilan <i>Incling Putri</i> .....	48
4. Busana Jatilan <i>Incling Putri</i> .....	49
5. Pawang Jatilan <i>Incling Putri</i> .....	58
6. Sesaji Jatilan <i>Incling Putri</i> .....	60
7. Properti Jatilan <i>Incling Putri</i> .....	60
8. Tempat dan Waktu Pementasan .....	61
B. Naskah Tari Jatilan <i>Incling Putri</i> .....	62
<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>91</b>
A. Sumber tercetak .....	91
B. Sumber Lisan .....	93
C. Sumber Webtografi .....	93
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rias Penari Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	49
Gambar 2. Busana Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	50
Gambar 3. Celana Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	51
Gambar 4. Kain Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	51
Gambar 5. Ilat-ilatan Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	52
Gambar 6. <i>Bokongan (draperi)</i> Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	52
Gambar 7. Baju Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	53
Gambar 8. <i>Streples</i> atau Mekak Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	53
Gambar 9. Sabuk Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	54
Gambar 10. Sampur Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	54
Gambar 11. Uncal Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	55
Gambar 12. <i>Deker</i> tangan Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	55
Gambar 13. Topi Pet Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	56
Gambar 14. Bulu Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	56
Gambar 15. <i>Gongseng</i> kaki Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	57
Gambar 16. <i>Gombyok</i> Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	57
Gambar 17. Anting-anting Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	58
Gambar 18. Properti Kuda Kepang Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	61
Gambar 19. Foto <i>Corrective Make Up</i> Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	94
Gambar 20. Foto <i>Corrective Make Up</i> Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	95
Gambar 21. Foto Busana tampak depan Penari Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	96
Gambar 22. Foto Busana tampak belakang Penari Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	97
Gambar 23. Foto Busana Penari Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	98

## DAFTAR LAMPIRAN ATAU DAFTAR TABEL

### LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Foto <i>Corrective Make Up</i> Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	94
<b>Lampiran 2.</b> Foto Busana Penari Jatilan <i>Incling</i> Putri. ....	96
<b>Lampiran 3.</b> Iringan Jatilan <i>Incling</i> Putri .....	99
<b>Lampiran 4.</b> Kartu Bimbingan .....	106

### TABEL

Tabel 1. Data Agama yang dianut masyarakat Desa Minggir .....	19
---	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seni kerakyatan yang paling populer di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ialah Jatilan. Jatilan berasal dari istilah Jawa *njathil* yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak-gerak kuda.<sup>1</sup> Gerak yang pada awalnya bebas tak teratur, kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat sebagai tari penggambaran kuda yang ber-jingkrak-jingkrak menirukan gerak kuda.

Jatilan juga dikenal dengan sebutan kuda *kepang*, kuda *lumping*, *jaran kepang*, atau *jaranan*. Kuda *kepang* sebagai simbol dalam Jatilan karena kuda merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan para elite bangsawan dan prajurit kerajaan ketika itu yang tidak dimiliki rakyat jelata.<sup>2</sup> Simbol kuda dalam Jatilan diambil sebagai semangat untuk memotivasi hidup bagi rakyat kecil di pedesaan. Jatilan mampu memberi daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat dari orang tua hingga anak muda, baik dari kalangan pedesaan sampai perkotaan.<sup>3</sup> Kesenian tradisional yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana penyamaran, kemudian untuk upacara tertentu, kini sudah berkembang dan dimanfaatkan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat kalangan menengah bawah.<sup>4</sup> Keinginan masyarakat untuk

---

<sup>1</sup> Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, 2011, p: 196.

<sup>2</sup> Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2017, p:68.

<sup>3</sup> Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2012, p:149.

<sup>4</sup> Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2012, p:147.

menghadirkan nuansa baru dalam pertunjukan rakyat terpopuler di Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah bukti bahwa seni kerakyatan tersebut masih menjadi idola masyarakat.<sup>5</sup>

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persebaran Jatilan pada setiap Kabupaten dengan ciri khas masing-masing. Salah satu Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih menjadi idola masyarakat yaitu *Incling*. *Incling* adalah kesenian khas dari Kabupaten Kulon Progo yang tersebar di Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Kokap, dan Kecamatan Samigaluh. Nama *Incling* diambil dari suara kemerincing kuda yang digunakan sebagai properti oleh penari. Kuda dalam kesenian *Incling* disebut *belo*. *Belo* merupakan istilah Jawa yang berarti anak kuda yang berumur kurang dari satu tahun. *Belo* atau kuda *kebang* ciri khas Kabupaten Kulon Progo memiliki leher panjang dengan kerincing di bagian kepala.

Kulon Progo memiliki dua bentuk kesenian *Incling* yang bisa dibedakan dengan melihat alat musik yang dibawakan oleh *pengrawit*. Kesenian *Incling* dengan alat musik gamelan yang terbuat dari kuningan, besi, atau perunggu. Kesenian *Incling Krumpyung* dengan alat musik ciri khasnya yaitu *krumpyung* atau sejenis *angklung* yang terbuat dari bambu. Ciri khas lain dari kesenian *Incling* terdapat pada busana yang terinspirasi dari busana opsir Belanda ketika menjajah Indonesia. Menggunakan *irah-irahan*<sup>6</sup> atau *pet* dikepala dengan bentuk topi tanpa penutup kepala dilengkapi *lar* atau *lancur* atau bulu.

---

<sup>5</sup> Kuswarsantyo, *Dialektika Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, p: 222.

<sup>6</sup> *Irah-Irahan* adalah Aksesoris untuk menari (topi, rambut, dsb).

Dalam bentuk penyajiannya kesenian *Incling* mengambil kisah Raden Panji Asmara Bangun. Dalam cerita ini Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka diperintah oleh Prabu Klana Sewandono dari Bantar Angin untuk menuju ke Kediri melamar Dewi Kilisuci. Di tengah perjalanan Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka dihadang oleh Tumenggung *Banthenng Wulung*<sup>7</sup> dan Tumenggung Singalodra. Kedua Tumenggung mengatakan bahwa Dewi Kilisuci adalah wanita *Wadat*<sup>8</sup>. Kedua Prabu tidak percaya dan akhirnya terjadi peperangan. Oleh sebab itu terjadi peperangan digambarkan dalam sekelompok prajurit yang sedang berlatih perang.

Bentuk penyajian kesenian *Incling* yang ada di Kulon Progo memiliki daya tarik yang diambil dari penggambaran sekelompok prajurit yang sedang berlatih perang dari Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka melawan Tumenggung *Banthenng Wulung* dan Tumenggung Singalodra. Penggambaran tersebut diadopsi oleh Organisasi Sanggar Laras Kusuma untuk menciptakan kesenian baru yaitu Jatilan *Incling* Putri versi Sanggar Laras Kusuma.

Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma terbentuk pada tanggal 30 Juni 2017 oleh M. G Yuni Veriana yang memiliki Jatilan beraliran kreasi baru dalam bentuk penyajiannya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam Organisasi Sanggar Laras Kusuma tarian ini ditata oleh Nilam Ayu Wulansari yang juga merupakan penari Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma. Sanggar Laras Kusuma atau yang dikenal dengan nama Sanggar LK dibina oleh Yulius Sri Wahyudi yang juga merupakan penata iringan Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma. Organisasi Sanggar Laras Kusuma berada di Desa Daratan, Kecamatan

---

<sup>7</sup> *Banthenng Wulung* adalah Tokoh Banteng Raksasa.

<sup>8</sup> *Wadat* adalah Orang yang diagungkan, membujang, tidak kawin.

Minggir, Kabupaten Sleman. Sanggar ini berada di Kabupaten Sleman bagian Barat. Lokasi ini berada di lingkungan pedesaan yang masih tinggi minat masyarakat untuk melestarikan budayanya. Organisasi ini juga diharapkan dapat menjadi tempat anggota untuk saling berbagi, saling memberi, dan saling membantu, dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan dan kerukunan antar anggota.

Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma memiliki pendukung yang berbeda dari Kesenian *Incling* di Kulon Progo yang terlihat dari sisi musik, kostum, penari dan koreografinya. Koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia*, yang berarti tari massal atau kelompok dan kata *grapho* yang berarti catatan, maka apabila dipahami secara harafiah koreografi adalah catatan tari massal atau kelompok.<sup>9</sup> Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh 6 penari perempuan remaja dengan harapan bahwa mempertimbangkan aspek jenis kelamin dan postur tubuh untuk garapan yang bersifat non literal, perlu diperhatikan agar jenis tarian itu lebih dapat berbicara demi kepentingan perwujudan yaitu gerak, ruang, dan waktu.<sup>10</sup>

Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma tampaknya sangat diminati oleh masyarakat wilayah Kabupaten Sleman dan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat setempat yang selalu merekomendasikan Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma kepada kerabatnya yang akan mengadakan acara tasyakuran, khitanan, pernikahan, *merti desa*, dan *ruwat bumi*. Jatilan *Incling* Putri Sanggar

---

<sup>9</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2016, p:1.

<sup>10</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2016, p: 92.

Laras Kusuma memiliki daya tarik yang terdapat pada penari perempuan yang masih remaja, cantik parasnya, dan *luwes jogednya*, sehingga membuat penonton tidak bosan untuk melihatnya.<sup>11</sup> Tampaknya grup ini sangat diminati oleh masyarakat karena penari yang kompak, cantik, dan energik. Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bentuk penyajian Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma sebagai sajian untuk masyarakat dan identitas kesenian di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka fokus pada penelitian ini, yaitu:

Bagaimana bentuk penyajian Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan bentuk penyajian Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang tari kerakyatan Jatilan. Khususnya Jatilan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Tono, masyarakat yang pernah menanggapi Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma, tanggal 30 September 2020.

*Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

- b. Menambah wawasan pembaca mengenai Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.
- c. Dapat mengetahui Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.
- d. Menginspirasi para pelaku seni dan pemerintahan agar bisa senantiasa melestarikan Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.
- e. Dapat dijadikan sumber referensi atau acuan untuk penelitian berikutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada saat melakukan penelitian sumber-sumber yang akurat dan terpercaya sangat dibutuhkan sebagai referensi suatu penelitian untuk memperdalam masalah penelitian, baik terkait langsung maupun tidak langsung terkait dengan penelitian. Beberapa pustaka utama dalam penelitian ini antara lain:

Y. Sumandyo Hadi dalam buku yang berjudul *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Tahun 2007. Dalam buku ini menjelaskan tentang cara mendeskripsikan kajian tari dalam bentuk teks, maupun dalam bentuk konteks. Keterkaitan buku dalam tulisan ini agar penulis dapat menerangkan tarian tersebut secara rinci dari teks, yang artinya dapat dilihat oleh rangsang penglihatan, pendengaran, dan peraba. Komponen tari yang dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik meliputi analisis koreografis, analisis

bentuk gerak, analisis tehnik gerak, analisis gaya gerak, analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis struktur ruang, analisis struktur waktu, analisis struktur dramatik, analisis tata tehnik pentas, analisis struktural, dan analisis simbolik, secara rinci dari konteks, yang artinya dapat mendeskripsikan tari tersebut dari sisi asal mula dan latar belakang tari dalam konteksnya dengan sosial-budaya seperti itu dapat dipahami melalui tari dalam konteks berbagai macam kepercayaan, fenomena tari dalam konteks politik, fenomena tari dalam konteks pendidikan, dan fenomena tari dalam konteks pariwisata. Dijelaskan juga bahwa tari dalam konteks berbagai macam “kepercayaan”, sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek moyang, sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam, dan sebagai sarana untuk legitimasi.

Sumaryono dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Tahun 2011 menjelaskan upaya-upaya mengembangkan kesenian tradisional, termasuk Jatilan. Baik karena upaya dan kesadarannya sendiri atau karena didorong oleh kegiatan-kegiatan program pemerintah dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian-kesenian tradisional kita. Keterkaitan buku ini dengan topik penelitian, penulis dapat memperbanyak pemahaman tentang pengetahuan mengenai sejarah, perkembangan, dan kehidupan kesenian kerakyatan yang sesuai dengan objek penelitian khususnya, membahas mengenai panorama tari-tarian tradisi di Indonesia yang didalamnya membahas tentang Jatilan, sedikit banyak dapat menjadi sumber tulisan ini yang meliputi kehidupan dan perkembangan tari di Indonesia, garis besar corak tari tradisi di Indonesia, istilah tari daerah dan tari etnik, dan bentuk penyajian.

Sumaryono dengan buku yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, tahun 2012. Buku ini menjadi bermakna dan penting sebagai upaya pendokumentasian seni-seni pertunjukan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebagai salah satu sumber informasi tentang seni-seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seni Pertunjukan Musik Tradisional yang meliputi musik krumpyung atau alat musik yang semua instrumennya terbuat dari bahan bambu, dilihat dari aspek-aspek pertunjukan, asal-usul dan jejak perkembangan serta, menjelaskan mengenai Seni Jatilan dan Reyog yang meliputi *Incling*, *Incling* Krumpyung. Perkembangan Jatilan *Incling* secara kuantitas dan kualitas sangat terlihat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat secara kuantitas memberikan harapan bagi Kesenian *Incling* untuk makin dikenal oleh masyarakat secara luas. Dari sisi kualitas, perombakan terjadi pada penggunaan kostum yang semakin variatif.

Kuswarsantyo dalam buku yang berjudul *Kesenian Jathilan: Identitas Dan Perkembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, tahun 2017. Buku ini merupakan salah satu rujukan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian rakyat Jatilan di berbagai Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Jatilan di Kabupaten Sleman, Jatilan di Kabupaten Bantul, Jatilan di Kabupaten Yogyakarta, Jatilan di Kabupaten Gunung Kidul, dan Jatilan di Kabupaten Kulon Progo. Buku ini juga memperkuat penelitian saya karena, topik yang saya teliti adalah Jatilan. Pada buku ini dijelaskan lengkap tentang sejarah, perbedaan dan persamaan kesenian Jatilan di Yogyakarta, fungsi, sumber cerita, komponen dalam pertunjukan Jatilan, dan perkembangan kesenian Jatilan. Pada bab II membahas mengenai Komponen Pertunjukan Jatilan yang meliputi penari Jatilan,

Penabuh Iringan Jatilan, Kostum dan Rias Busana Jatilan, Properti Jatilan, Setting Panggung, Sesaji, dan Pawang Jatilan. Pada bab III membahas tentang perkembangan sentuk penyajian kesenian Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan problematikanya yang meliputi perkembangan Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi interaksi sosial budaya, adanya kontak dengan kebudayaan lain, tingkat heterogenitas dan pendidikan masyarakat, sarana transportasi yang mendukung, dan arus teknologi informasi. Bentuk penyajian Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan fungsinya meliputi Jatilan ritual atau seremonial, Jatilan hiburan berpola tradisional, dan Jatilan Festival. Problematika yang muncul akibat perkembangan kesenian Jatilan dalam era industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Problematika Estetik, dan Problematika Nonestetik.

Y. Sumandyo Hadi dalam buku yang berjudul *Koreografi Ruang Prosenium*, tahun 2017. Buku ini memberikan penjelasan mengenai perbedaan pertunjukan di *Proscenium Stage* dengan tempat pementasan yang lain seperti ruang Pendapa, arena, maupun ruang-ruang terbuka (*out door*) di lingkungan halaman, atau di ruang-ruang publik lainnya. Area *Proscenium Stage* bisa diatur dengan adanya pintu *side wings* untuk keluar masuk penari, serta sebagai perlengkapan panggung seperti properti, lampu, dan seting panggung lainnya. Pada bab I membahas mengenai Konsep Koreografi yang meliputi penjelasan koreografi dan konsep gerak tari sebagai elemen estetis koreografi. Pada bab II membahas mengenai kosep ruangan prosenium yang meliputi panggung prosenium sebagai ruang fisik dan panggung prosenium sebagai ruang imajiner. Pada bab III

membahas mengenai produk koreografi ruang prosenium yang meliputi penari dengan teknik bentuk, teknik medium, teknik instrumen, teknik isi, dan jenis kelamin, serta postur tubuh. Penari solo dan kelompok, dengan tarian tunggal dan tarian kelompok. Pada bab IV membahas mengenai tata kerja staging panggung *prosenium* yang meliputi koreografer dan penata artistik, koreografer dan penari yang meliputi keluar-masuk panggung, arah hadap penari, jarak antara dalam koreografi kelompok, peran penari dalam koreografi kelompok. Koreografer dan penari, penataan lampu, penataan suara, penataan iringan tari, dan penataan panggung. Pada bab V membahas mengenai koreografi *prosenium* dan penontonnya yang meliputi penonton pertunjukan tari dan interaksi kerjasama tontonan dan penonton.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Indonesia sudah terlibat dengan berbagai tradisi dan kebudayaan adat setempat baik itu berkaitan dengan agama ataupun kesenian tradisional yang sudah turun temurun dari orang-orang terdahulu dalam lingkup masyarakat tertentu. Kesenian tradisional atau Jatilan masih ada hingga saat ini salah satunya adalah Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma. Berkaitan dengan rumusan masalah, untuk meneliti bentuk penyajian Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma ini diperlukan pendekatan untuk mempermudah penelitian.

Penelitian ini memerlukan pendekatan untuk mengetahui bentuk penyajian baik dari aspek penari, koreografi, ruang dan waktu, elemen-elemen pendukung seperti rias, busana, iringan, hingga makna yang terkandung dalam tarian ini. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan bentuk penyajian sebuah koreografi tari. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui

rangkaian dan bentuk penyajian koreografi Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.

Kajian tekstual digunakan untuk membahas bentuk penyajian Jatilan *Incling* Putri yang meliputi aspek penari, tempat pementasan, waktu pementasan, rias dan busana, dan sebagainya.<sup>12</sup> Kajian kontekstual digunakan sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial-budaya yang menjadi konteks Jatilan *Incling* Putri.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.<sup>13</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* atau gabungan, dan menekankan pada makna atau data yang sebenarnya. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Pendekatan metode kualitatif menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati atau cara yang tepat untuk mendapat hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis dengan cara menganalisis data yang ada dengan menggunakan suatu teori yang berhubungan dengan objek. Dalam memudahkan pengumpulan data ditentukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, p: 18.

### 1. Studi pustaka

Studi pustaka pada penelitian ini berupa mencari data tertulis yang berupa buku-buku, tulisan-tulisan hasil dari penelitian sebelumnya yang bersangkutan pada penelitian ini. Studi pustaka ini dimaksud untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber tertulis yang dapat dijadikan pijakan atau landasan dengan mencatat segala hal terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun studi pustaka yang dilaksanakan berada di Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan wilayah Kulon Progo, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan buku-buku milik sendiri.

### 2. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan dengan terjun langsung pada saat latihan Jatilan *Incling* Putri. Sebelum penulisan skripsi ini, penulis telah melakukan observasi terlebih dahulu. Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai partisipan (*participant as observer*) atau keterlibatan langsung antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti turut terlibat dan menjadi bagian dari objek yang diteliti. Observasi juga dilakukan dengan mengunjungi beberapa masyarakat untuk menanyakan keberadaan Jatilan *Incling* Putri di masyarakat. Tujuan observasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas atau akurat mengenai Jatilan *Incling* Putri, sehingga penelitian ini dapat disusun secara terperinci.

### 3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan narasumber dan pendukung kesenian Jatilan *Incling* Putri

yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat dengan objek penelitian. Dengan demikian, peneliti telah memilih narasumber berikut ini:

- a. Mg Yuni Veriana selaku Ketua Organisasi Sanggar Laras Kusuma.
- b. Nilam Ayu Wulansari selaku Koreografer dan Penari Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.
- c. Yulius Sri Wahyudi selaku Komposer dan Pengrawit Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.
- d. Annisa Prahastiwi selaku penari Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.
- e. Jamiludin selaku Pawang Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.
- f. Tono selaku masyarakat yang pernah menanggapi Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.

#### 4. Dokumentasi

Studi dokumen dilakukan dengan menyimpan data untuk diuraikan sebagai penjelasan terhadap hal-hal yang telah dilakukan pada saat penelitian. Dokumen yang dapat diperoleh berupa rekaman suara, foto, dan video. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan data wawancara dalam bentuk percakapan via telepon, menyimpan data berupa kostum, iringan, dan wujud gerak dalam bentuk foto dan video.

#### 5. Menganalisis Data

Setelah melakukan teknik-teknik pengumpulan data, data yang telah diperoleh harus kembali dianalisis untuk menyaring data yang valid dan sesuai dengan apa yang telah diteliti. Data yang telah didapatkan dari proses studi pustaka,

observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisa kembali, dicocokkan, dan diolah agar dapat disusun dengan sistematis.

## 6. Sistematika Penulisan

Semua data yang telah didapat selama proses penelitian dan telah melalui tahap analisis, selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut dan menatanya secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman penulis dan agar hasil penelitian dapat dengan mudah diterima dan dimengerti oleh pembaca. Dalam penyusunan penelitian yang dilaporkan dalam bentuk skripsi, untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis membagi hasil penelitian menjadi 4 bab sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memaparkan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

**BAB II KONTEKS KEHIDUPAN JATILAN *INCLING*** membahas tentang kondisi masyarakat Kecamatan Minggir yang meliputi letak geografis Kecamatan Minggir, Bahasa, Agama dan Kepercayaan, Mata Pencaharian, serta Kesenian yang berkembang di Daerah tersebut. Selain itu dalam bab ini juga membahas tentang Latar Belakang Jatilan *Incling* yang meliputi, sejarah Jatilan *Incling* dan Latar Belakang Sanggar Laras Kusuma.

**BAB III BENTUK PENYAJIAN JATILAN *INCLING* PUTRI SANGGAR LARAS KUSUMA**. Dalam bab ini menjelaskan mengenai Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma yang meliputi bentuk penyajian Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma dari aspek Penari, Pengrawit, Gamelan, Rias dan Busana,

Pawang, Sesaji, Properti, dan Waktu dan Tempat Pementasan. Kemudian bahasan mengenai wujud kesatuan komposisi yang meliputi urutan penyajian beserta pola lantai.

**BAB IV KESIMPULAN**, yang berisi hasil akhir dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### KONTEKS KEHIDUPAN JATILAN *INCLING*

#### A. Kondisi Masyarakat Minggir

##### 1. Kondisi Geografis Minggir

Minggir adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Minggir terletak di bagian barat dari Kabupaten Sleman. Wilayah yang akrab dengan suasana pedesaan, lengkap dengan panorama persawahan yang tampak menghijau. Sebuah wilayah di tepi Sungai Progo yang merupakan sungai terbesar di wilayah Yogyakarta. Pusat Kecamatan Minggir berada di wilayah Kelurahan Sendangagung, terletak di Jalan Kebonagung berjarak 50 meter dari Kantor Kelurahan Sendangagung di sebelah selatan, berjarak 50 meter dari pasar Kebonagung di sebelah barat.

Nama Minggir berasal dari salah satu Padukuhan yang bernama Minggir. Ada dua versi yang menyebutkan asal-usul nama Minggir. Versi pertama berkembang cerita di kalangan masyarakat Padukuhan Minggir menyebutkan bahwa nama Minggir berasal dari tokoh cikal bakal Padukuhan Minggir yaitu Kyai Mindil. Dikisahkan, seorang pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Kyai Mindil bertempat tinggal di tempat ini. Sampai wafatnya Kyai Mindil disemayamkan di padukuhan ini. Dari kata "*Mindil*" inilah lama-kelamaan orang menyebut kata "Minggir" sebagai nama dusun. Versi yang kedua, nama Minggir digunakan di daerah ini karena letaknya yang merupakan di paling pinggir sebelum menemukan Sungai Progo sebagai pembatas wilayah. Dari letak geografis inilah maka kata "Pinggir" kemudian dikenal dengan kata "Minggir" untuk menamai

tempat ini. Berikut data penggabungan beberapa Kelurahan di wilayah Kecamatan Minggir :

- a. Sendangarum : Gabungan dari Daratan dan Ngijon.
- b. Sendangmulyo : Gabungan dari Kwayuhan, Tibajonggrangan, dan Prapak.
- c. Sendangagung : Gabungan dari Minggir, Kliran, dan Nanggulan.
- d. Sendangsari : Gabungan dari Parakan, Dalangan, dan Jetisdepok.
- e. Sendangrejo : Gabungan dari Nyakringan, Nglengking, dan Tobayan

Luas Kecamatan Minggir adalah 345,1000 Ha yang terdiri dari tanah pekarangan 117,9000 Ha, tanah sawah 182,4000 Ha, tanah tegalan 5,6000 Ha, tanah lainnya 39.2000 Ha. Sebagian besar wilayah Minggir merupakan area persawahan yang sangat luas. Dengan pengairan yang cukup maka Minggir merupakan wilayah penghasil padi yang menjadi andalan di kabupaten Sleman.<sup>1</sup>

Sebelah utara dan barat wilayah Kecamatan Minggir dilalui aliran Sungai Progo. Dengan kondisi ini maka di wilayah bagian utara dan barat banyak dijumpai pasir dan tebing yang merupakan bagian dari daerah aliran sungai.

Batas-batas wilayah Minggir adalah :

Utara : Kecamatan Tempel, Kabupaten Kulon Progo

Timur : Kecamatan Seyegan, Kecamatan Godean

Selatan : Kecamatan Moyudan, Kabupaten Kulon Progo

Barat : Kabupaten Kulon Progo

Letak Minggir yang berada di pinggiran Kali Progo ini menjadi tempat yang menguntungkan untuk memperkenalkan Jatilan *Incling* Putri versi Sanggar Laras

---

<sup>1</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Minggir,\\_Sleman](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Minggir,_Sleman). Diakses pada 8 Oktober 2020.

Kusuma. Memperkenalkan bahwa *Incling* asli dari Kulon Progo kini sudah diadopsi oleh Desa Minggir khususnya Organisasi Sanggar Laras Kusuma dengan pengemasan yang sudah mengikuti zaman.

## 2. Bahasa

Penggunaan bahasa pada masyarakat Minggir hampir sama dengan masyarakat Sleman. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bahasa lokal yakni bahasa Jawa, sedangkan untuk berkomunikasi dengan warga desa secara formal, sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Jawa terdapat bahasa *unggah-ungguh* atau aturan tata krama dalam berbahasa yang mempertimbangkan status sosial dan usia para penutur yang terlibat dalam percakapan.<sup>2</sup> Di daerah Minggir terdapat bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*. Bahasa *Ngoko* adalah bahasa informal yang pada umumnya digunakan pada teman sebaya, seumuran, dan kepada lawan yang jenis bicara yang memiliki umur lebih rendah atau status sosial yang lebih rendah. Bahasa *Krama* adalah bahasa yang halus dan sopan yang sering digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Dalam Jatilan *Incling* Putri terdapat bahasa ekspresi, salah satunya ekspresi dalam *sindhèn* atau *wiraswara*. Contoh dari bahasa ekspresi yaitu *e-hae-hae*, *ya-hokya-hokya*, *tolketol-ketol*, yang mengekspresikan goyangan penari atau goyangan kibasan kuda ke kanan, ke kiri, ke depan, atau ke belakang. Tidak semua gerakan dalam Jatilan *Incling* Putri terdapat *wiraswara*.

---

<sup>2</sup> B. Soelarto. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. 1979. Jakarta: Kanisius, p: 8

### 3. Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar masyarakat Desa Minggir memeluk agama Islam, selain memeluk agama Islam masyarakat juga memeluk agama Katholik, dan agama Kristen. Meski demikian, masyarakat Desa Minggir memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama, dengan saling menghormati dan bergotong-royong walaupun berbeda agama.

Berikut tabel data agama yang dianut masyarakat Desa Minggir.

**Tabel 1**  
**Data Agama yang dianut masyarakat Desa Minggir**

Sumber: Data Monografi Desa Minggir Tahun 2019

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3.207 orang
2.	Katholik	1.281 orang
3.	Kristen	41 orang
		4.529 orang

Keberadaan tari dalam konteksnya dengan kepercayaan artinya keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistim ritus dan ritual.<sup>3</sup> Dalam pelaksanaannya, kepercayaan orang di Desa Daratan dalam kegiatan masyarakat setempat yang masih melaksanakan upacara-upacara adat, seperti: upacara saat acara Jatilan, upacara saat kehamilan, upacara saat kelahiran, upacara

---

<sup>3</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p: 98.

saat pernikahan, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam upacara saat acara Jatilan dilakukan berbagai macam selamatan, seperti *ngguyang jaran* (memandikan kuda kepang di kali). *Ngguyang jaran* (memandikan kuda kepang di kali) sebagai gambaran mencuci diri atau bersih diri untuk kembali menjadi baik.

#### 4. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Minggir adalah bertani dengan menanam padi di sawah. Selain dimasak untuk makan sehari-hari, masyarakat juga menjual hasil padi dalam bentuk *gabah* atau beras sehingga dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Selain tanaman padi, di Wilayah Kecamatan Minggir dapat ditemui banyak tanaman *mendong*. Minggir terkenal dengan penghasil *mendong* yang digunakan untuk membuat tikar *mendong* atau *klasa*, bahkan mengirim hasil *mendong* ke pengrajin *mendong* di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sentra penghasil *mendong* dapat dijumpai di Wilayah Kelurahan Sendangagung yaitu Dusun Minggir, Kisik, Plembon, Bontitan, Mandungan, Baran, Jambon, dan Watugajah, selain di beberapa dusun yang lain.

Mata pencaharian masyarakat yang lain adalah kerajinan dari bambu *apus* atau *pring apus* yang banyak ditemui pada wilayah Kecamatan Minggir. Sentra kerajinan bambu yang menghasilkan perabot rumah tangga seperti *besek*, *tenggok*, *tumbu*, *tambir*, *tampah*, *kalo*, kepang dan juga penghias rumah seperti lampu gantung dapat dijumpai pada wilayah Saidan, Brajan, Diro, dan Kwayuhan. Bahkan hasil kerajinan dari bambu ini telah menembus pasar ekspor di luar negeri.

Sentra kerajinan parut dapat ditemui di wilayah Dusun Pojok. Parut adalah alat kukur kelapa atau *kambil* yang terbuat dari kayu *melinjo* yang telah dipotong

persegi dengan ukuran 10cm X 30cm dan diasah halus. Sebagai mata kukur digunakan potongan kawat halus yang dipotong sekitar 4mm ditanam sebagian di papan parut. Parut dari kayu ini banyak disukai kaum ibu di wilayah Yogyakarta pada umumnya, karena lebih cepat dalam proses mengukur kelapa dan jauh lebih murah dibandingkan dengan alat kukur modern yang terbuat dari alumunium.<sup>4</sup>

Berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Minggir, mayoritas dilakukan pada saat ada matahari atau dari pagi sampai sore, tidak jarang jika beberapa anggota meluangkan waktu pada malam hari untuk berkesian terutama Jatilan.

#### 5. Kesenian

Khazanah daya di wilayah Minggir cukup kaya. Berbagai bentuk baik berupa seni dan tradisi masih bumelekat dalam kehidupan masyarakat. Keindahan seni menjadi penghias di sela-sela kehidupan warga. Kehidupan budaya dan kesenian di wilayah Kecamatan Minggir berkembang dan terpelihara dengan baik. Contoh dalam seni pertunjukan yaitu.

- a. Karawitan terdapat di Desa Sendangsari, Desa Sendangmulyo, Desa Sendangagung, dan Desa Sendangrejo. Organisasi karawitan tertua di Kecamatan Minggir adalah Sekar Madya, yang terletak di Minggir II Desa Sendangagung, yang berdiri pada tahun 1960.
- b. Slawatan terdapat di Desa Sendangsari, Sendangmulyo, Desa Sendangagung, dan Desa Sendangrejo. Organisasi slawatan tertua di

---

<sup>4</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Minggir,\\_Sleman](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Minggir,_Sleman). Diakses pada 8 Oktober 2020

Kecamatan Minggir adalah Nunggal Karsa, yang terletak di Krompakan Desa Sendangmulyo, yang berdiri pada tahun 1967.

- c. Campursai terdapat di desa Sendangmulyo, Desa Sendangagung, dan Desa Sendangrejo. Organisasi campursari tertua di Kecamatan Minggir adalah Asih Tresna, yang terletak di Ngemplak, Desa Sendangmulyo, yang berdiri pada tahun 1998.
- d. Ketoprak terdapat di Desa Sendangagung. Organisasi ketoprak tertua di Kecamatan Minggir adalah Sekar Madya, yang terletak di Minggir, Desa Sendangagung yang berdiri pada tahun 1979.
- e. Srandul terdapat di Desa Sendangrejo. Organisasi srandul dengan nama Bambu Wirama teletak di Klisat, Desa Sendangrejo, yang berdiri pada tahun 1993.
- f. Hadrah terdapat di Parakan Desa Sendangsari.<sup>5</sup>
- g. Jatilan yang terdapat di Desa Sendangsari, Desa Sendangmulyo, Desa Sendangagung, dan Desa Minggir. Organisasi tertua di Kecamatan Minggir adalah Krida Anom, terdapat di Tengahan IX Desa Sendangagung, yang berdiri pada tahun 1984.

## **B. Latar Belakang Jatilan *Incling***

### **1. Sejarah Jatilan *Incling***

Kesenian merupakan perwujudan perasaan manusia yang terjadi karena kehidupannya, sehingga manusia dan seni tidak dapat dipisahkan. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda. Kesenian tradisional sebagai warisan dari

---

<sup>5</sup> <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/492-potensi-budaya-di-kecamatan-minggir-kabupaten-sleman>. Diakses pada 8 Oktober 2020.

nenek moyang diwariskan secara turun temurun merupakan bentuk kesenian yang sangat menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat istiadat dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan.

Kabupaten Kulon Progo memiliki beranekaragam kesenian tradisional yang tersebar di 12 Kecamatan seperti *Incling*, *Angguk*, *Jathilan*, *Panjidur*, dan *Oglek*. Kesenian yang berada di Kecamatan Samigaluh yaitu *Incling*. *Incling* merupakan kesenian khas Kabupaten Kulon Progo dengan tema peperangan prajurit yang sedang menunggang kuda dan berlatih perang, didalamnya juga terdapat peran *penthul*, *tembem*, dan terdapat adegan kerasukan roh halus atau *trance*. Kesenian *Incling* menggunakan properti kuda *kepeng* yang disebut *belo*. *Belo* dalam Bahasa Jawa berarti anak kuda. Kuda dalam kesenian *Incling* mempunyai bentuk kepala menghadap ke atas. Makna dari kepala kuda yang menghadap ke atas adalah makna simbolis dari diri manusia yang senantiasa menyembah dan memohon kepada Sang Pencipta, agar selalu diberikan keberkahan dan kemudahan. Bentuk telinga kuda yang pipih mempunyai makna bahwa sebagai manusia harus bisa memilih mana yang baik dan mana yang kurang baik.

Kesenian *Incling* mempunyai perpaduan dari Jatilan dan musik *krumpyung*. *Krumpung* merupakan penyebutan alat musik yang terbuat dari bahan dasar bambu. Disebut demikian karena pada mulanya alat musik bernama *angklung* ini dimainkan dengan cara digetarkan yang membuat bunyi *instrument* tersebut bersuara *pating krumpyung*. Oleh sebab itu untuk menjadi ciri khas alat musik ini diberi nama *Krumpyung*. Nada-nada yang terdapat pada *krumpyung* sama dengan nada Gamelan Jawa pada umumnya dan mempunyai sistem nada *pelog* dan nada *slendro*. Cara memainkan *krumpyung* juga sama seperti gamelan pada umumnya yaitu, *ditabuh*.

Dari penjelasan tersebut Organisasi Sanggar Laras Kusuma tertarik untuk membuat kesenian baru yang terinspirasi dari Kesenian *Incling* yang berada di Kabupaten Kulon Progo dengan nama Jatilan *Incling* Putri. Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma adalah kesenian rakyat yang saat ini berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Jatilan hiburan adalah Jatilan yang secara fungsional digunakan untuk tontonan masyarakat umum.<sup>6</sup> Jatilan jenis ini paling banyak dan berkembang di kalangan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping bentuk penyajiannya dinamis, Jatilan untuk hiburan dapat dipentaskan dalam acara apapun. Variasi penyajian Jatilan hiburan lebih lengkap dan menarik sehingga, diminati generasi muda. Terlebih lagi dengan masuknya musik campursari sebagai pengiring pertunjukan Jatilan.

## 2. Latar Belakang Sanggar Laras Kusuma

Organisasi Sanggar Laras Kusuma atau yang lebih akrab disebut dengan Sanggar LK merupakan satu dari banyak Organisasi yang terletak di Minggir. Organisasi ini berada di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman yang didirikan oleh M. G Yuni Veriana pada tanggal 30 Juni 2017. Organisasi ini ada karena pendiri sanggar merasa peduli dengan anak-anak muda yang setiap sore sampai malam hanya begadang atau bermain tanpa arah dan tujuan yang jelas. Dari kepedulian itu sedikit demi sedikit pendiri sanggar mengajak anak-anak muda Desa Daratan untuk berlatih gamelan Jatilan dengan rasa anak muda dijamin itu. Seiring berjalannya waktu, banyak anak-anak muda yang merespon dengan positif kegiatan bermain gamelan tersebut. Banyak anak-anak muda yang datang dengan niat dan

---

<sup>6</sup> Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2017, p:113.

tujuan untuk belajar bersama-sama seni tradisional khususnya Jatilan dengan sentuhan yang berbeda dari yang lain. Sentuhan atau sentilan kreasi atau garapan sedikit demi sedikit terciptalah sebuah tarian yang menurut anak-anak tersebut beda dengan yang lain. Lambat laun pengurus Organisasi Sanggar Laras Kusuma bertekad dan bermusyawarah untuk mendirikan sebuah wadah atau *wadak* dalam bahasa Jawa yang berarti tempat, dimana tempat itu sebagai rangkulan, gandengan untuk menghimpun atau *madhahi* dalam bahasa Jawa yang berarti mengumpulkan anak-anak muda untuk belajar melestarikan dan mengembangkan seni tradisi itu sendiri. Yang paling penting adalah tekad dan semangat para kaum muda untuk melestarikan seni tradisi yang kita punya. Terciptalah Sanggar Laras Kusuma, *Laras* yang berarti selaras, senada, serasa atau satu rasa untuk tujuan melestarikan seni tradisional, dan *kusuma* yang berarti bunga yang harum atau wangi yang dimaksud harum atau wangi adalah membawa rasa harum dimana sanggar kami ini bisa membawa nama harum dimanapun kami berada.<sup>7</sup>

Sampai saat ini Organisasi Sanggar Laras Kusuma tampil dalam berbagai pertunjukan antara lain tasyakuran, khitanan, pernikahan, *merti desa*, *ruwat bumi*, dan festival. Pada setiap kesempatan pertunjukan Sanggar Laras Kusuma memiliki paket atau variasi durasi panjang dan pendek tergantung permintaan yang punya acara. Misalnya pada acara tasyakuran, khitanan, pernikahan, *merti desa*, dan *ruwat bumi*, membutuhkan durasi panjang satu jam sampai dua setengah jam dalam 1 babak dengan adegan kerasukan atau *trance*, sedangkan pada acara festival Jatilan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan M. G Yuni Veriana, pendiri Organisasi Sanggar Laras Kusuma, tanggal 9 September 2020

Sanggar Laras Kusuma membutuhkan durasi pendek. Durasi panjang dan durasi pendek yang membedakan adalah dengan adegan *trance* atau kerasuka roh halus.

Tanggal 11 Januari 2019 Sanggar Laras Kusuma mendapat kesempatan untuk menghibur masyarakat di Desa Daratan II, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman pada acara khitanan. Dalam satu kali pementasan durasi panjang Sanggar Laras Kusuma membutuhkan 57 orang pendukung yang terdiri dari 4 babak dengan penari berjumlah genap misalnya, enam, delapan atau sepuluh tergantung permintaan, yaitu babak satu menampilkan Rampak Buta dengan 10 penari menggunakan properti Topeng Buta. Babak dua menampilkan Jatilan *Sorengpati* atau Jatilan laki-laki dengan 8 penari. Babak tiga menampilkan Jatilan *Incling Putri* atau Jatilan perempuan dengan 6 penari. Babak empat menampilkan Jatilan Keprajuritan atau Jatilan laki-laki dengan 8 penari, 8 *pengrawit*, 4 *sindhen* (*wiraswara*), 3 pawang yang bertugas memberikan perlingdungan terhadap seluruh pemain dalam setiap pertunjukan, membuka doa pada awal pertunjukan dengan rangkaian ritual, menyadarkan pemain ketika terjadi *trance* atau ndadi, mengawal selama proses pertunjukan Jatilan berlangsung,<sup>8</sup> dan 10 *crew* yang bertugas menata gamelan, menata properti, menata tempat dan membantu jalannya pertunjukan

Tanggal 7 Maret 2020 Sanggar Laras Kusuma mendapat kesempatan untuk tampil pada acara Festival Kesenian Reog dan Jatilan yang dilaksanakan di Tlogo Putri Kaliurang dengan durasi pendek. Dalam satu kali pementasan durasi pendek membutuhkan sepuluh sampai lima belas menit tanpa adegan kerasukan atau *trance*. yang terdiri dari 57 orang pendukung yaitu, babak satu Rampak Buta dengan

---

<sup>8</sup> Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2017, p:73.

10 penari menggunakan properti Topeng Buta. Babak dua menampilkan *Jatilan Sorengpati* atau *Jatilan laki-laki* dengan 10 penari. Babak tiga menampilkan *Jatilan Incling Putri* atau *Jatilan perempuan* dengan 8 penari. Babak empat menampilkan *Jatilan Keprajuritan* atau *Jatilan laki-laki* dengan 10 penari, 8 *pengrawit*, 2 *sindhen* (*wiraswara*), 2 *pawang* dan 7 *crew*.



### BAB III

## BENTUK PENYAJIAN JATILAN *INCLING* PUTRI SANGGAR LARAS KUSUMA

### A. Bentuk Penyajian Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen-elemen pokok pendukung tari. Elemen pokok dan pendukung tari itu dapat dilihat dari berbagai aspek, yang bertujuan untuk mewujudkan kesatuan kelompok.<sup>1</sup> Memahami mengenai postur tubuh penari, iringan tari, wujud kesatuan kelompok, dan sebagainya.

Bentuk penyajian adalah struktur menyeluruh dari cara menyajikan sebuah hasil karya tari dalam suatu pementasan. Bentuk penyajian juga dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran wujud seni pertunjukan dari awal hingga akhir lengkap dengan segala elemen pendukungnya. Bentuk penyajian tari yang akan dibahas pada bab ini meliputi aspek penari, gamelan atau iringan, tata rias wajah, tata busana, pawang, sesaji, properti, dan naskah tari.

Jatilan *Incling* Putri merupakan sebuah tari kelompok. Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh lebih dari satu orang penari. Tari kelompok sendiri dapat dibedakan koreografi kelompok kecil (*small group composition*) dan koreografi kelompok besar (*large group composition*).<sup>2</sup> Tari kelompok kecil yaitu duet dan trio, duet ditarikan oleh 2 orang penari dan trio ditarikan oleh 3 orang penari.

---

<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p: 23.

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, 2016, Yogyakarta: Cipta Media, p: 83.

Koreografi kelompok besar yaitu koreografi yang ditarikan oleh 4 orang atau lebih. Baik koreografi dalam kelompok kecil maupun besar, koreografi dalam tari kelompok disusun sedemikian rupa hingga dapat saling berinteraksi satu dengan yang lain. Dalam koreografi tari kelompok, gerak yang dilakukan bersifat responsif dan saling mengisi satu sama lain sehingga tidak bisa ditarikan secara tunggal. Jatilan *Incling* Putri termasuk ke dalam koreografi kelompok besar (*large group composition*) karena ditarikan oleh 6 orang penari. Penjelasan lebih mendalam mengenai bentuk penyajian Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Penari Jatilan *Incling* Putri

Penari dalam sebuah koreografi adalah komponen utama. Penari ada untuk mengekspresikan maksud koreografer melalui gerak yang telah ditata sedemikian rupa. Koreografer adalah seorang penata, penyusun, atau penggarap keseluruhan komposisi tari yang bertanggung jawab sepenuhnya dari koreografi atau bentuk garapan itu.<sup>3</sup> Manusia memiliki bakat yang terkandung dalam gennya, untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosinya tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi berbagai stimulasi yang terdapat dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.<sup>4</sup>

Dalam kreasi Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma, ditarikan oleh perempuan yang berjumlah enam orang. Penari perempuan tersebut mayoritas

---

<sup>3</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2016, p: 111.

<sup>4</sup> Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2016, p: 92.

masih remaja. Perempuan adalah bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya, dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki.<sup>5</sup>

Mempertimbangkan aspek jenis kelamin dan postur tubuh untuk garapan yang bersifat non literal, perlu diperhatikan agar jenis tarian itu lebih dapat berbicara demi kepentingan perwujudan yaitu gerak, ruang, dan waktu.<sup>6</sup> Gerak, ruang, dan waktu di sini sangat penting karena menurut koreografer, penari yang berusia remaja memiliki tenaga yang besar sama halnya dengan laki-laki. Selain bertujuan untuk menarik perhatian kaum muda, biasanya penari perempuan memiliki daya tarik tersendiri bagi yang punya hajat maupun penonton dengan cara memberikan uang kepada penari atau biasa disebut *saweran*. *Sawer* sebagai sebuah bentuk budaya yang lekat dengan pertunjukan rakyat, pada hakikatnya merupakan sesuatu yang bersifat imbal jasa.<sup>7</sup> Penonton biasanya masuk ke dalam *kalangan* (tempat pertunjukan), berjoget dengan penari lalu memberikan uang kepada penari tersebut. Uang yang didapat setiap penari tersebut merupakan hak pribadi penari tersebut dan tidak di bagi-bagikan kepada penari yang lain.

Gerak yang dilakukan oleh penari Jatilan *Incling* Putri adalah rampak atau gerak yang dilakukan secara bersama-sama. Jatilan *Incling* Putri terbagi menjadi 4 (empat) bagian diantaranya yaitu bagian *jogedan*, bagian isi atau *njaran*, bagian *perangan*, dan bagian (*trance*) kerasukan roh halus.

Bagian awal (*jogedan*) di visualisasikan dengan gerak penari perempuan menggunakan properti kuda dengan gerak rampak dan tegas yang meliputi, Motif

---

<sup>5</sup> Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, p: 123.

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2016, p: 92.

<sup>7</sup> Sri Hastuti, *Sawer : Strategi Topeng Dalam Menggapai Selera Penonton*, Yogyakarta: Cipta Media, 2013, p: 40.

*maju loncat A* (Gerakan ini adalah gerakan pertama yang dilakukan dengan cara masuk ke dalam *kalangan* atau tempat pertunjukan dengan membawa properti kuda. Kedua tangan memegang kuda digerakan di depan dada bergantian ke arah kanan dan kiri. Kedua kaki seperti berjalan namun loncat tegas, dengan menghadap kedepan). Motif *maju loncat B* (Kedua tangan memegang kuda digerakan di depan dada bergantian kanan dan kiri. Kedua kaki seperti berjalan namun loncat tegas, dengan menghadap ke *gamelan*). Motif *maju loncat C* (Kedua tangan memegang kuda digerakan di depan dada bergantian kanan dan kiri. Kedua kaki seperti berjalan namun loncat tegas, dengan menghadap ke penonton). Motif *trecet* (kedua tangan memegang kuda di depan dada. Kedua kaki *trecet* kecil-kesil membentuk pola segi 5). Motif *siap* (Hitungan 1-2 tangan kiri pegang kuda, tangan kanan dan kaki kanan disilangkan ke kiri. Hitungan 3-4 tangan kanan *ngapel* di samping pundak kanan, kedua kaki sejajar dan jinjit. Hitungan 5-6 tangan kanan lurus ke belakang, kaki kanan lurus ke belakang. Hitungan 7-8 muter ke kiri membentuk lingkaran dan kembali menghadap depan. Hitungan 1-2 kedua tangan memegang kuda. Badan condong ke depan. Pandangan ke bawah, kaki kiri di depan dan di tekuk, kaki kanan di belakang lurus. Hitungan 3-4 posisi siap dengan kedua kaki mendak, kedua tangan pegang kuda. Hitungan 5-6 kedua tangan memegang kuda. Badan condong ke depan. Pandangan ke bawah, kaki kiri di depan dan di tekuk, kaki kanan di belakang lurus. Hitungan 7-8 posisi siap dengan kedua kaki mendak, kedua tangan pegang kuda. Hitungan 1-2 kedua tangan memegang kuda. Badan condong ke depan. Pandangan ke bawah, kaki kiri di depan dan di tekuk, kaki kanan di belakang lurus. Hitungan 3-4 muter ke kiri membentuk lingkaran. Hitungan 5-8 kedua tangan memegang kuda, kedua kaki dihentikan bergantian (kanan-kiri-

kanan-kanan) angkat kaki kanan). Motif *oyak-oyakan muter* (penari berpasangan 2 orang saling mengejar dengan membentuk lingkaran dan kembali ke tempat. Hitungan 5-6 ke 4 kedua tangan memegang kuda dirahkan ke sudut kanan depan, *gedrug* kaki kiri. Hitungan 7-8 seluruh badan menghadap ke kiri dengan posisi siap). Motif *maju mundur A* (hitungan 1 tangan kanan lurus disamping kanan, kaki kanan maju di depan. Hitungan 2 tangan kanan lurus ke depan badan, kaki kanan lurus ke belakang. Hitungan 3-4 tangan kanan lurus disamping kanan, kaki kanan maju di depan. hitungan 5-6 tangan kanan lurus ke depan badan, kaki kanan lurus ke belakang. hitungan 7-8 belok kiri). Motif *mbalik kiri* (tangan kanan lurus di samping kanan, kaki kiri di depan, kaki kanan di belakangan. *Jungklik-jungklik*). Motif *maju mundur B* (hitungan 1 tangan kanan lurus disamping kanan, kaki kanan maju di depan. Hitungan 2 tangan kanan lurus ke depan badan, kaki kanan lurus ke belakang. Hitungan 3-4 tangan kanan lurus disamping kanan, kaki kanan maju di depan. hitungan 5-6 tangan kanan lurus ke depan badan, kaki kanan lurus ke belakang. Hitungan 7-8 belok kiri). Motif *mbalik kanan* (tangan kanan lurus di samping kanan, kaki kanan di depan, kaki kiri di belakangan *Jungklik-jungklik*). Motif *gedruk-gedruk A* (hitungan 1-2 kedua tangan memegang kuda, badan condong ke depan *gedruk* kaki kiri. Hitungan 3-4 kaki kanan *jojur tekuk* kanan. Hitungan 5-6 *gedruk* kaki kanan. Hitungan 7-8 belok kanan). Motif *gedruk-gedruk B* (hitungan 1-2 kedua tangan memegang kuda, badan condong ke depan *gedruk* kaki kiri. Hitungan 3-4 kaki kanan *jojur tekuk* kanan. Hitungan 5-6 *gedruk* kaki kanan. Hitungan 7-8 mundur kaki kanan). Motif *ancang-ancang* (hitungan 1-2 hentak kaki kanan lalu kiri, hitungan 3-4 hentak kaki kanan-kanan, hitungan 5-6 muter kanan. Hitungan 7-8 jalan *double steps*). Motif *barisan* (gerakan *double*

*steps* kiri-kiri, kanan-kanan). Motif *adon-adon* (kedua tangan memegang kuda menuju pola lantai segi 6 dengan arah hadap keluar masing-masing. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke dalam). Motif *ndangdutan* (tangan kiri memegang kuda, tangan kanan hormat. Kedua kaki bergerak ke kanan dan kiri secara bergantian. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke luar). Motif *adon-adon* (kedua tangan memegang kuda menuju pola lantai segi 6 dengan arah hadap keluar masing-masing. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke dalam). Motif *ndangdutan* (tangan kiri memegang kuda, tangan kanan hormat. Kedua kaki bergerak ke kanan dan kiri secara bergantian. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke luar). Motif *adon-adon* (kedua tangan memegang kuda menuju pola lantai segi 6 dengan arah hadap keluar masing-masing. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke dalam). Motif *ndangdutan* (tangan kiri memegang kuda, tangan kanan hormat. Kedua kaki bergerak ke kanan dan kiri secara bergantian. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke luar). Motif *adon-adon* (kedua tangan memegang kuda menuju pola lantai segi 6 dengan arah hadap keluar masing-masing. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke dalam). Motif *ndangdutan* (tangan kiri memegang kuda, tangan kanan hormat. Kedua kaki bergerak ke kanan dan kiri secara bergantian. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke luar). Motif *siap* (tangan kiri pegang kuda, tangan kanan hormat, kedua kaki loncat kecil-kecil secara bergantian). Motif *hormat* (tangan kiri pegang kuda, tangan kanan hormat dan lurus kanan saling bergantian, dan *ogek lambung*. Hitungan 1-2 posisi kaki mendak tangan kanan lurus ke kanan. Hitungan 3-4 tangan kanan hormat. Hitungan 5-6 tangan kanan lurus ke samping kanan. Hitungan 7-8 hormat). Motif *muter enggon* (Motif *muter enggon* dengan posisi

kedua kaki jinjit dan membentuk lingkaran sendiri. Tangan kanan lurus dan tekuk).  
Motif *obah jaran* (Motif *obah jaran* kedua tangan memegang kuda. Sikap kaki kuda-kuda. Kuda di gerakkan ke sudut depan kanan dan sudut depan kiri secara bergantian). Motif *cring-cring jaran A* (Motif *cring-cring jaran A* kedua tangan memegang kuda dengan posisi berdiri dan digerakkan sehingga *kerincing* berbunyi. Kedua kaki tegak. Kedua pundak digerakkan naik dan turun. Menghadap depan).  
Motif *cring-cring jaran B* (Motif *cring-cring jaran B* membentuk pola lantai angka 11, kedua tangan memegang kuda dengan posisi berdiri dan digerakkan sehingga *kerincing* berbunyi. Kedua kaki tegak. Kedua pundak digerakkan naik dan turun. Menghadap depan). Motif *Hormat kanan* (Motif *Hormat kanan* tangan kiri pegang kuda, tangan kanan bergantian hormat dan *ngeruji* membentuk siku-siku). Motif *Hormat kiri* (Motif *Hormat kiri* tangan kiri pegang kuda, tangan kanan bergantian hormat dan *ngeruji* membentuk siku-siku). Motif *loncat* (Motif *loncat* hitungan 1-4 kedua tangan memegang kuda, kaki bergerak *lampah tigo* ke kanan. Hitungan 5-8 loncat kaki kanan-kiri, hitungan 1-2 *jojor* kaki kanan, hitungan 3-4 *seleh* kaki kanan, hitungan 7-8 muter kanan sehingga menghadap depan lagi). Motif *gejuk-gejuk* (Motif *gejuk-geju* hitungan 1-4 kedua tangan memegang kuda, kaki bergerak *lampah tigo* ke kiri dengan posisi membungkuk seperti akan berlali, hitungan n 5-7 *gedrug* kaki kanan. Hitungan 8 kembali menghadap depan. Hitungan 8 ke 4 loncat seperti kuda sedang lari). Motif *mlayu* (Motif *mlayu* berlari kecil-kecil dengan posisi badan membungkuk sehingga, membentuk 2 baris diagonal dengan 3 penari – 3 penari). Motif *egol jaran* (Motif *egol* tangan kanan dan kiri secara bergantian memegang kepala kuda dan ekor kuda dengan sikap kaki kuda-kuda atau *mendak*).  
Motif *entrik jaran* (Motif *entrik jaran* hitungan 1-4 kuda dipatahkan atau posisi

tidur ke kiri dan ke kanan dengan kaki loncat-loncat, hitungan 5-8 tangan kiri pegang kepala kuda tangan kanan pegang ekor kuda, dengan kaki seperti *dompo*. hitungan 7-8 ke 3 muter kanan *jozor tekuk* kaki kiri). dan Motif *loncat jaran* (Motif *loncat jaran* hitungan 1-4 kaki kanan ditekuk dan loncat, hitungan 5-6 kaki kiri ditekuk, hitungan 7-8 tekuk kaki kanan. Hitungan 1-4 kaki kiri ditekuk dan loncat, hitungan 5-6 kaki kanan ditekuk, hitungan 7-8 tekuk kaki kiri. 1-4 kaki kanan ditekuk dan loncat, hitungan 5-6 kaki kiri ditekuk, hitungan 7-8 tekuk kaki kanan. . Hitungan 1-4 kaki kiri ditekuk dan loncat, hitungana 5-8 *ater-ater* gantian maju kaki (nan-ri-nan-ri)). Formasi pola lantai bagian awal baris berbaris, 2 banjar dengan 3 penari yang mengisi ruang atau *kalangan*, dengan kualitas bergerak ditempat (*stationary*), dapat dilihat dari satu arah (*focus on one points*), rampak *simultan* meskipun harus berpindah pindah dengan arah hadap yang sama (kedepan semua, kesamping semua atau kebelakang semua), dengan *level* sedang, gerakanya tegas dan lincah, serta kaki menjadi ciri gerak atau kekuatan, dan menggunakan iringan *Gendhing Bowo*.

Bagian isi (*njaran*), meliputi Motif *Mlaku rampak* (Motif *Mlaku rampak* hitungan 4 x 8 dari posisi diagonal menuju ke belakang atau depan gamelan dengan pola lantai *grumpel*. Tangan kiri ditekuk siku namun diangkat dengan posisi *ngeruji*, tangan kanan pegang kuda dengan posisi berdiri. Kedus kaki berjalan seperti biasa. Hitungan 2 x 8 tangan kiri pegang kepala kuda, tangan kanan pegang ekor kuda sambil muter ke kanan). Motif *Siap ngadeg* (Motif *Siap ngadeg* hitungan 2 x 8 memegang kuda di arahkan ke bawah. Hitungan 2 x 8 *jungklik-jungklik* kuda ke arah atas. Hitungan 1 x 8 ditambah 4 bergantian *jungklik* kuda ke atas dan ke bawah, hitungan 5-8 muter ke kanan dengan kepala kuda ke arah bawah.

Hitungan 1-8 maju ke depan dengan membawa kuda digerakkan membentuk lingkaran. Hitungan 1 x 8 ditambah 4 bergantian *jungklik* kuda ke bawah dan ke atas, hitungan 5-8 muter ke kanan dengan kepala kuda ke arah bawah. Hitungan 1-8 maju ke depan dengan membawa kuda digerakkan membentuk lingkaran. Hitungan 1 x 8 ditambah 4 bergantian *jungklik* kuda ke bawah dan ke atas, hitungan 5-8 muter ke kanan dengan kepala kuda ke arah bawah). Motif *laku njowo* (Motif *laku njowo* kedua tangan pegang kuda, hitungan 1-2 langkah ke samping kaki kiri (nan-ri), hitungan 3-4 langkah ke depan (ri-nan), hitungan 5-8 muter kiri dengan posisi *mendak*. Hitungan 1-4 posisi kaki kuda-kuda dengan kaki kiri di depan dan di *entrik*, hitungan 5-8 maju kaki kanan *mbalek* kiri. Hitungan 3 x 8 ditambah 4 sikap kaki kuda-kuda dengan kaki kiri di depan dan di *entrik*, hitungan 5-8 (nan-ri-nan-ri). Hitungan 1-4 berjalan *mbereng kiri*, hitungan 5-8 *lampah tigo* kiri loncat kiri. Hitungan 1-2 maju kaki kiri, hitungan 3-4 *mbalek* kanan, hitungan 5-8 ditambah 3 x 8 sikap kuda-kuda *mendak* dengan kaki kiri di depan). Motif loncat (Motif loncat kedua tangan memegang kuda dengan sikap kaki loncat bergantian kanan dan kiri membentuk siku-siku). Motif *ndelehke jaran* (Motif *ndelehke jaran* memntuk pola segi 6 untuk *ndelehke jaran* dengan posisi berdiri di tengah (diperlukan keseimbangan agar *jaran* bisa berdiri)). Motif *egol ayu* (Motif *egol ayu* dengan sikap tangan kiri membentuk siku-siku di depan perut dengan posisi *ngeruji*, dan tangan kanan lurus dengan posisi *ngeruji*. Kedua kaki seperti berjalan dengan *egolan* pinggang). Motif *kepret muter* (Motif *kepret* hitungan 4 x 8 tangan kanan di tekuk seperti bebek di depan dahi dan angkat kaki kiri setiap hitungan ganjil. Setiap hitungan genap tangan kanan lurus ke depan dada dan kaki kiri di taruh. Hitungan 4 x 8 tangan kiri *metenteng* di pinggang, tangan kanan lurus dan

tekuk ke samping kanan, *gedruk-gedruk* kaki kiri. Hitungan 4 x 8 *gedrug* kaki kiri bersama tangan tangan kanan lurus, tangan kiri tekuk siku di samping telinga. *Gedrug* kaki kanan bersama tangan tangan kiri lurus, tangan kanan tekuk siku di samping telinga). Motif *tusuk* (Motif *tusuk* dari pola lantai sebelumnya, membentuk formasi air mancur ke kanan dan kembali ke depan dengan sejajar. hitungan ganji kedua tangan di luruskan ke bawah samping pinggul, toleh kiri, kaki *double step* kanan. Hitungan genap kedua tangan di luruskan ke atas sejajar kepala, toleh kanan, kaki *double step* kiri). Motif *sembahan ngadeg* (Motif *sembahan ngadeg* hitungan 1-8 tangan kiri di pinggang, tangan kanan di tekuk siku di depan dada dengan posisi tangan *ngeruji*, kaki kanan ditekuk rata-rata air. Hitungan 1-8 tangan kanan di pinggang, tangan kiri di tekuk siku di depan dada dengan posisi tangan *ngeruji*, kaki kiri ditekuk rata-rata air. hitungan 1-8 tangan kiri di pinggang, tangan kanan di tekuk siku di depan dada dengan posisi tangan *ngeruji*, kaki kanan ditekuk rata-rata air. Hitungan 1-8 tangan kanan di pinggang, tangan kiri di tekuk siku di depan dada dengan posisi tangan *ngeruji*, kaki kiri ditekuk rata-rata air. Hitungan 4 x 8 tangan *sembahan* dengan posisi kaki (*nan-ri-nan-ri*), dan pinggul di *luweske*). Motif *mlayu loncat* (Motif *mlayu loncat* setiap hitungan 4 dan 8 loncat dengan kedua tangan *ngepel* atau seperti posisi *kambeng*). Motif *jowonan* (Motif *jowonan* tangan kiri *kambeng* , tangan kanan lurus dan tekuk). *Ater-ater gamelan*. Motif *pongjiran* (Motif *pongjiran jengkeng* dengan kaki kiri di tekuk siku-siku, kedua tangan *sembahan*, hitungan 1 ditusuk ke sudut atas kanan. Hitungan 2 ditusuk ke sudut atas kiri. Hitungan 3-4 ditusuk ke depan atas. Hitungan 5-6 direntangkan dengan posisi tangan *ngeruji*, hitungan 7-8 *sembahan* di depan hidung). Motif *sembahan jawa* (Motif *sembahan jawa* dengan kaki *jengkeng* dengan kaki kiri di

tekuk siku-siku. Kedua tangan sembah dengan pola arah ke (tengah-kanan-tengah-kiri), kepala mengikuti arah jari). *Ater-ater gamelan njupuk jaran* (Motif *ater—ater perangan* hitungan 1 x 8 maju, tangan kanan pegang ekor kuda, tangan kiri pegang kepala kuda, kaki berdiri, digerakkan maju bersamaan seperti *dompo* atau *mbagong*. Hitungan 1 x 8 mundur tangan kanan pegang ekor kuda, tangan kiri pegang kepala kuda, kaki berdiri, digerakkan maju bersamaan seperti *dompo* atau *mbagong*). Pada bagian Isi, menggunakan Formasi pola lantai V dan paralel 2 penari dengan kualitas gerak rampak *simultan* serta menggunakan repetisi pada gerak kepret muter, *locomotor movement*, *focus on two points*, geraknya *stationary* dengan *level* sedang dan *level* rendah, serta menggunakan iringan *Gendhing Pongjir*.

Bagian akhir (*perangan*) meliputi Motif *mlayu onclang* (*Mlayu puletan* 3 penari dengan 2 kubu atau berlawanan membentuk lingkaran atau *puletan*). Motif *napas* (Motif *napas* hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, *gedrug* kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan, *gedrug* kaki kanan. Hitungan 2 x 8 *muter enggon*. hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, *gedrug* kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan, *gedrug* kaki kanan. Hitungan 2 x 8 *muter enggon*). Motif *mlayu onclang ijolan enggon*. Motif *ater—ater perangan*. Motif *mlayu onclang* (). Motif *napas* (Motif *napas* hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, *gedrug* kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan, *gedrug* kaki kanan. Hitungan 2 x 8 *muter enggon*. hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, *gedrug* kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan, *gedrug* kaki kanan. Hitungan 2 x 8 *muter enggon*). Motif *mlayu*. Motif *napas* (Motif *napas* hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, *gedrug* kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan, *gedrug* kaki kanan. Hitungan 2 x 8 *muter*

*enggon*. hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, *gedrug* kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan, *gedrug* kaki kanan. Hitungan 2 x 8 *muter enggon*). Perangan *pengarep* meliputi *Oyak-oyakan*. Perangan *kabeh* (Perangan *kabeh* atau perangan semua yaitu adegan klimaks dimana semua penari perangan berpasangan dengan ekspresi masing-masing atau improvisasi sampai lelah dan akhirnya kerasukan atau *trance*) meliputi *Mlayu puletan ndadi*. Pada bagian *perangan*, menggunakan pola lantai segitiga, 3 penari-3 penari di sudut kalangan yang siap mau perang, dengan gerak saling mengisi, berpindah tempat, berhadapan, *repetisi* serta menggunakan *level* tinggi dan *level* rendah, dengan teknik *kendo kenceng*, dan menggunakan iringan *Gendhing Sampak*. Bagian akhir *trance* atau *ndadi*, semua penari terjatuh dan tidak sadarkan diri yang diakibatkan karena emosi penari yang semakin memuncak dengan suasana yang mencapai klimaks sehingga memudahkan roh halus untuk masuk ke dalam setiap tubuh penari sampai jatuh hingga tergeletak. Penari yang *ndadi* tersebut tetap harus melanjutkan pertunjukan dengan didampingi seorang pawang. Pawang adalah sebutan seorang tokoh yang dituakan dalam kesenian Jatilan.<sup>8</sup>

## 2. Iringan Jatilan *Incling Putri*

Komponen pendukung Jatilan *Incling Putri* yang lain adalah musik karena, musik dapat mengiringi, membangun suasana, dan memperkuat emosional. Musik atau *karawitan* yaitu suatu keahlian, keterampilan, kemampuan, atau seni memainkan, menggarap, mengolah suatu *gendhing* (lagu tradisional dalam seni *karawitan Jawa* yang dimainkan menggunakan alat musik *gamelan*).<sup>9</sup> *Gamelan*

---

<sup>8</sup> Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2017), p: 72

<sup>9</sup> Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, Bandung: ITB, 2002, p: 7.

merupakan alat musik tradisional Jawa yang dimainkan, dipukul, atau *ditabuh* oleh seorang *wiyaga*.

*Gamelan* dalam Jatilan *Incling* Putri menggunakan tangga nada diatonis yang memiliki tangga nada yang biasa disebut dengan istilah tangga nada mayor dan tangga nada minor.<sup>10</sup> *Gamelan* yang digunakan meliputi *kendhang batagan*, *kendhang jaipong*, *bendhe*<sup>3</sup>, *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong suwukan*<sup>2</sup>, *gong suwukan*<sup>1</sup>, *gong suwukan*<sup>6</sup>, *bonang*, *saron ricik*<sup>2</sup>, *saron demung*<sup>1</sup>, 1 set drum, *rebana*, *suling bali*.

Bagian awal *jogedan* dari gerakan Motif maju loncat A, Motif maju loncat B, Motif maju loncat C, Motif *trece*t, dan Motif siap, menggunakan vokal koor dengan tambahan *bonang* sebagai pendukung suasana prajurit yang sedang keluar dari *basecamp* atau tempat persembunyian. Motif *oyak-oyakan muter* menggunakan pola *sampak*. Pola *sampak* adalah pola *gendhing* yang dalam satu rangkaian notasi *balungan gendhing* sebanyak satu kali gong dibunyikan (*sak gongan*), disusun atas sejumlah *gatra* yang jumlahnya tidak menentu. Motif maju mundur A, Motif mbalik kiri, Motif maju mundur B, Motif mbalik kanan, Motif gedruk-gedruk A, Motif gedruk-gedruk B, menggunakan pola garapan Jatilan yang didominasi oleh alat musik *Rebana*, *kethuk*, dan *kempul*. Motif *ancang-ancang* menggunakan pola iringan *coda* atau transisi dari satu pola iringan ke pola iringan yang lainnya. Motif *barisan*, Motif *adon-adon*, Motif *ndangdutan*, Motif *adon-adon*, Motif *ndangdutan*, Motif *adon-adon*, Motif *ndangdutan*, Motif *adon-adon*, Motif *ndangdutan*, menggunakan pola iringan gong 2 atau pola *lancaran mlaku*. Pola *lancaran mlaku* adalah suatu

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Yulius Sri Wahyudi, Komposer iringan Jatilan *Incling* Putri kreasi Sanggar Laras Kusuma, 15 September 2020.

pola *gendhing* yang dalam satu rangkaian atau susunan *balungan gendhing* sebanyak satu kali *gong* dibunyikan (*sak gongan*) disusun atas 4 *gatra* dan mempunyai jumlah nada dasar *balungan gendhing* sebanyak 16 hitungan nada dasar, dan semua bagiannya terisi nada dasar. Motif siap menggunakan pola iringan *coda* atau transisi dari satu pola iringan ke pola iringan yang lainnya. Motif *hormat*, Motif *muter enggon*, Motif *obah jaran*, Motif *cring-cring jaran A*, Motif *cring-cring jaran B*, Motif *hormat kanan*, Motif *hormat kiri*, menggunakan pola iringan *pong dil* atau garapan Jatilan Jawa Klasik. Motif *loncat-loncat*, Motif *gejuk-gejuk*, Motif *mlayu*, Motif *egol jaran*, menggunakan pola iringan *coda* atau transisi dari satu pola iringan ke pola iringan yang lainnya. Motif *entrik jaran*, Motif *loncat jaran*, menggunakan alat musik *rebana* sebagai pendukung suasana.

Bagian isi *njaran* dari gerakan Motif *mlaku rampak*, Motif *siap mlaku*, Motif *siap ngadeg*, Motif *laku jowo*, menggunakan pola iringan *gong 2* atau pola *lancaran mlaku*. Motif *ndelehke jaran* menggunakan pola *sampak*. Pola *sampak* adalah pola *gendhing* yang dalam satu rangkaian notasi *balungan gendhing* sebanyak satu kali *gong* dibunyikan (*sak gongan*), disusun atas sejumlah *gatra* yang jumlahnya tidak menentu. Motif *egol ayu*, Motif *kepret muter*, Motif *tusuk*, Motif *sembahan ngadeg*, Motif *mlayu loncat*, Motif *jowonan*, Motif *pongjiran*, Motif *sembahan jawa*, menggunakan pola iringan *pong dil* atau Jatilan Jawa Klasik.

Bagian akhir *perangan* menggunakan pola iringan *sampak*. Berikut merupakan iringan Jatilan *Incling Putri Sanggar Laras Kusuma* yang digarap oleh Yulius Sri Wahyudi,

**IRINGAN JATILAN *INCLING* PUTRI SANGGAR LARAS**

**KUSUMA**

**Buka Kendhang:** B . ① J T . T . T . J . T .

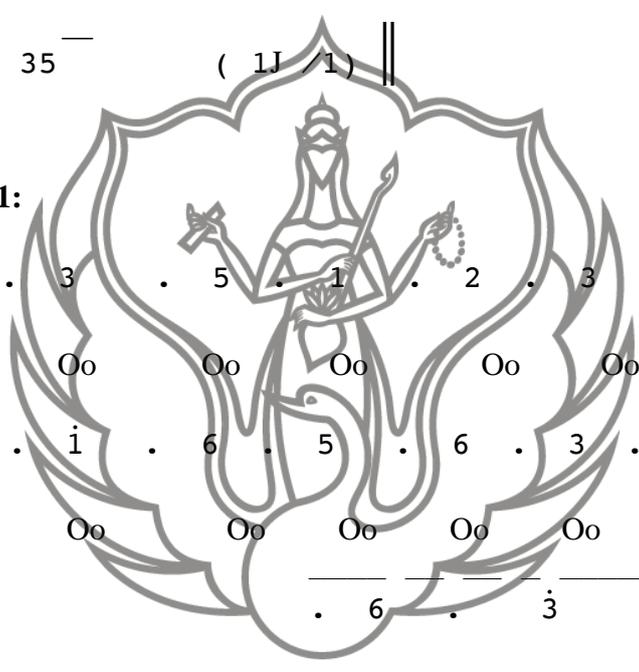
T . T . J ①

Simbal

**Bonang:** ( 1/1 ) || 5 5 5 5 5  
3 5 . 35 J. 5

5 5 5  
35 . 35 ( 1J / 1 ) ||

**Vokal Koor 1:**



① || . 2 . 3 . 5 . 1 . 2 . 3 . 6 . 5  
Ooo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo  
. 6 . i . 6 . 5 . 6 . 3 . 2 32 10 || 2  
Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo  
. 6 . 3 . i . 7 ①  
Oo Oo Oo Oo

**Vokal Koor 2 + Suling**

|| . 7 i 5 7 3 7 i 5 4 5 3 4 2 3 1  
So - lah ba - wa ning wa-dya gu - mu-ruh sam - ya ang -ga- yuh  
1 1 1 7 1 2 3 4 i 7 i 3 2 i 7 i ||  
Gya a -seng-kut ha - gu - mre-gut sam -ya can - cut ta - li wan-da



$\overline{.3} \overline{5} . . \quad 3 \overline{2} \overline{1} \overline{2.} \overline{1} \quad . \overline{2} \overline{3} \overline{.2} . \overline{3} \overline{5.} \overline{3} . \overline{5}$   
 $\overline{6.} \overline{5} . \overline{6} \textcircled{1} \quad 1 \_$

**Coda:**  $6 \quad \overline{53} \quad \overline{56} \quad \overline{i} \overline{.6} \quad . \overline{5} \overline{4} \overline{.2} \quad . \overline{3} \overline{1} \textcircled{0}$

**Gong 2:**  $6 \overline{5} \overline{61} \overline{i} \quad 6 \overline{5} \overline{65} \overline{3} \quad 2 \overline{3} \overline{23} \overline{5} \quad 6 \quad \underline{\underline{3 \overline{23} \underline{\underline{1}}}} \textcircled{0} \quad 1 \_$

Tempo agak turun

**Gong 2 (ngracik)**

$\| 1 \quad \overline{6} \quad \overline{12} . \overline{2} \quad . \overline{2} \overline{3} \quad 2 \quad 1 \quad 1 \quad \overline{6} \quad \overline{12} \overline{.3} \quad . \overline{2} \overline{3} . \quad 5$   
 $5 \quad 3 \quad \overline{65} \overline{.5} \quad . \overline{6} \overline{7} \quad 6 \quad 5 \quad 5 \quad 3 \quad \overline{65} \overline{.3} \quad . \overline{2} \overline{3} \quad 2 \quad \textcircled{1}$

**Dang-dut (ngracik)**

$. . \quad \overline{56} \overline{i} . . \quad \overline{56} \overline{i} . . \quad \overline{56} \overline{i} \overline{.3} \quad . \overline{2} \overline{3} . \quad 5$   
 $. . \quad 3 \overline{6} \overline{5} . . \quad \overline{36} \overline{5} . . \quad \overline{36} \overline{5.3} \quad . \overline{2} \quad 3 \quad 5 \quad 1 \textcircled{0} \| 2 \_$

**Coda:**  $\overline{11} \quad \textcircled{0} \overline{11} \quad \overline{112} \quad \overline{35} \quad 6 \quad 5 \quad 4 \quad 2 \quad \textcircled{1}$

**PONG DIL (Banter)**

\*bendhe

\*kempul gong banter

Arep tibake gong geakan terakhir  $\overline{3} \overline{2} \overline{i} \textcircled{6}$

**Lampah 3**

**Bonang:**  $\| 2356 \quad 2356 \quad \dots \quad 6123 \quad 6123 \quad \dots \quad \|$

**Balungan:** || . 6 . 6 5.6i . . 3 . . 3 2. i6 || 2

3 3 3 3 2i76

**Coda:** || 5 3 2 3 5 6 6 6 .35 6 iii2 32i 6 || 2

3 23 2i 6 3534: 6666 7777 iiii 2 . i.7

6.i 7

3 .4 6 .4 3.4 7 346 7 6i7 6 3.4 6.4 3.4 73

46 76 i7 6 1x

6 6 66 7 7 . 7 6 6 6 66 73 46 76

i7 6

**Rebana**

t t pt t t .tt .  
t t pt t t .tt .

I t pt t 2 i 7 6

**Balungan:** . . . . 7 . . 7i 3 . . . . i . . i7 6

**Ketuk+kempul:** . . . . . . . . . . . . . . . .

. .0

**Balungan:** 6 6 6 6 5 6 4 2 3 1



J

J

. . . . . 5 6 123 235 356

56(1) || 2\_

110

Gong 2: (1)1 61 . 6 12 33 23 .2 35 66

56

.5 65 44 24 64 23 (1)1

Jengkeng:

Sampak: || 7 2 7 1 7 2 3 1 || 4\_

Coda: 7 1 2 1 2 3 2 3 4 . 5 (6)

PONG DIL (Banter) sampak jengkeng kembali

Ganti sorogan

Coda: 3 2 17 (1)

Sampak: 1 . 1 2 3 2 3 5 6 . 6 3 5 . 32 (1)

Coda: 2 1 . . 7 . 57 (1)

Ngracik (mlayu)

Sampak: || 7 5 7 i 7 5 7 i 7 5 7 i 3 . 6 5

6 3 6 5 6 3 6 5 6 3 6 5 7 . 5 7 i || 2x

(Macapat Asmaradana "Rina pantaraning wengi")

Rep: || 7 5 7 3    ž 7 i 5    4 3 4 5    7 . 57(1) ||terus

**ONO ATER-ATER E**

Sampak: || . i5 .3 i5    .3 i5 .3 (1) ||

Rep Vokal(1) || . 7 . i    . 7 i i ž    . 3 ž i

. 7 . (1) ||terus

Oo    Oo Oo    Oo Oo Oo    Oo Oo Oo    Oo Oo

**Sampak NDADI:**

10|| 1 11 3    3 3 3 4    4 3 4 5    4 2 3 (1) ||

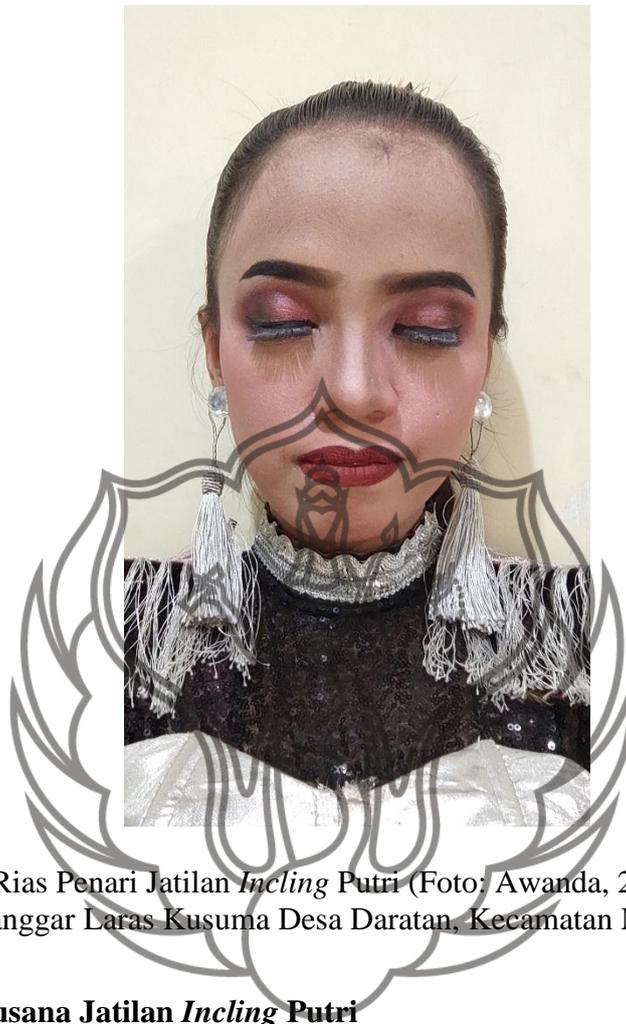
suwuk: . . 32 10

**3. Rias Jatilan *Incling Putri***

Rias sangat besar manfaatnya untuk seni pertunjukan yang disesuaikan dengan kepentingannya. Keperluan seperti ini pemakaiannya tidak harus berlebihan, dan penggunaan bahan rias yang tepat akan mengubah penampilan sehari-hari yang wajahnya biasa-biasa saja akan menjadi lebih cantik dan menarik, sehingga akan membuat lebih percaya diri pada penampilannya. Tata rias wajah seperti ini dapat disebut dengan *corrective make up*.<sup>11</sup> Tata rias dalam dunia panggung adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak, maupun pada pertunjukan wayang orang. Melalui

<sup>11</sup> Indah Nuraini, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, p: 45.

tata rias maka hilanglah watak pemeran yang asli berubah pada watak baru seperti yang terlihat pada Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.

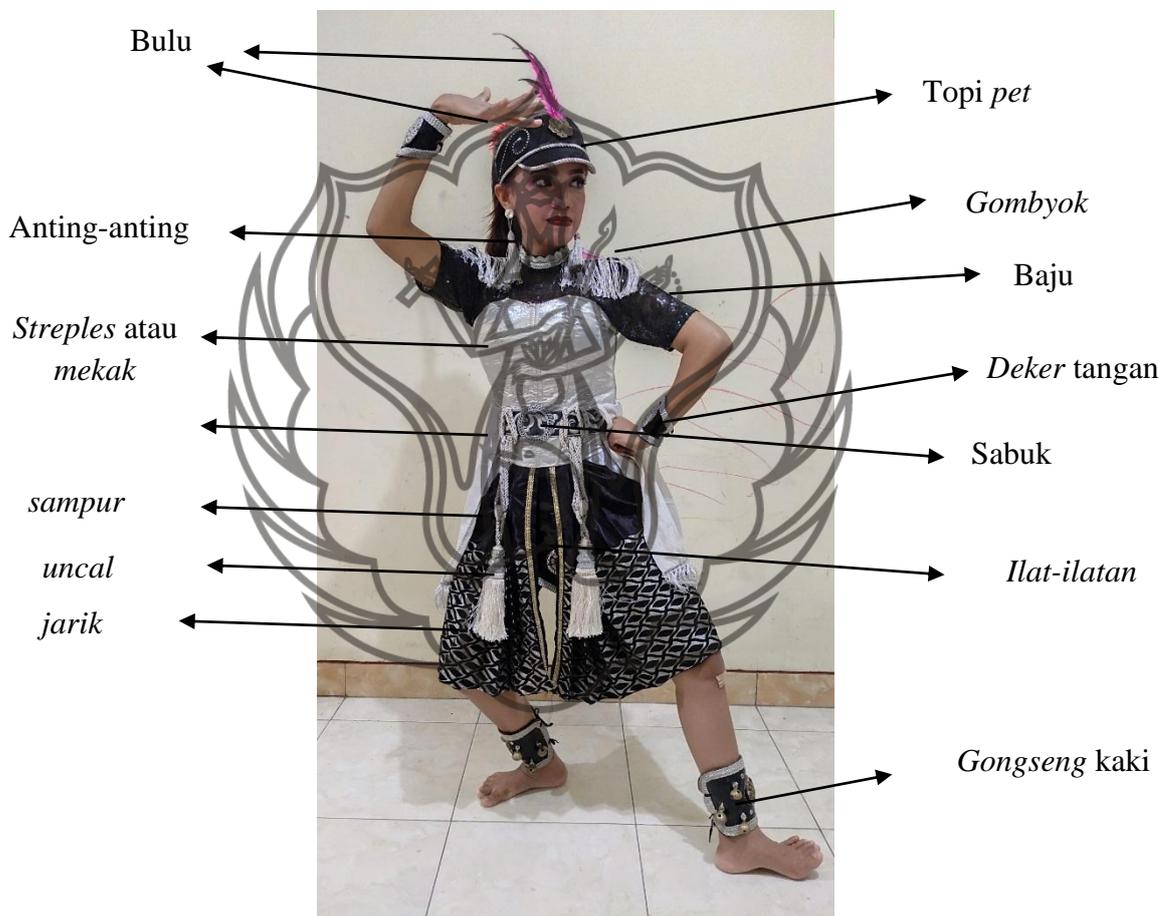


Gambar 1: Rias Penari Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

#### **4. Busana Jatilan *Incling* Putri**

Pakaian atau busana yaitu segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk kelengkapan tata rias wajah dan tata rias rambut. Busana bagi manusia merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Selain merupakan sarana untuk melindungi diri dari alam sekelilingnya baik binatang, cuaca yang memungkinkan akan mengganggu kesehatan manusia. Busana juga dipandang sebagai cerminan stratifikasi sosial dan tingkat peradapan masyarakat suatu bangsa.

Penggunaan busana pada Jatilan *Incling* Putri di desain sesuai kebutuhan dan imajinasi koreografer yang memiliki latar budaya dari Kulon Progo, akan tampak perilaku yang amat terikat oleh budaya yang melingkupi busana itu. Setidaknya menunjukkan sikap yang teratur dan terkendali kebebasannya, meskipun tetap menunjukkan keanggunannya. Adapun tata cara pemakaian busana pada Jatilan *Incling* Putri, yaitu:



Gambar 2: Busana Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

a. Celana

Langkah pertama memakai kostum Jatilan *Incling* Putri adalah memakai celana pendek dengan warna hitam. Mengacu pada daerah asal *Incling* sendiri ada di Kulon Progo, dan daerah Kulon Progo terkenal dengan kesenian angguk. Maka Jatilan *Incling* Putri mengadopsi celana pendek seperti celana angguk. Celana pendek ini digunakan untuk menarik perhatian penonton.



Gambar 3: Celana Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

b. Kain

Kain digunakan setelah memakai celana. *Jarik* disini berbentuk seperti *draperi* atau sudah diwuru kanan kiri yang digunakan sampai ke lutut. Berfungsi sebagai pelengkap celana.



Gambar 4: Kain Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

c. *Ilat-ilatan*

*Ilat-ilatan* digunakan di dalam *jarik* di bagian depan untuk menutupi celana yang terlihat.



Gambar 5: *Ilat-ilatan* Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

d. *Bokongan (draperi)*

*Bokongan* digunakan pada bagian belakang setelah *jarik* dengan cara *jarik* di *cangcut* atau diikat bagian tengah lalu di bagian luarnya dikasih *bokongan (draperi)* warna silver.



Gambar 6: *Bokongan (draperi)* Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

e. *Baju*

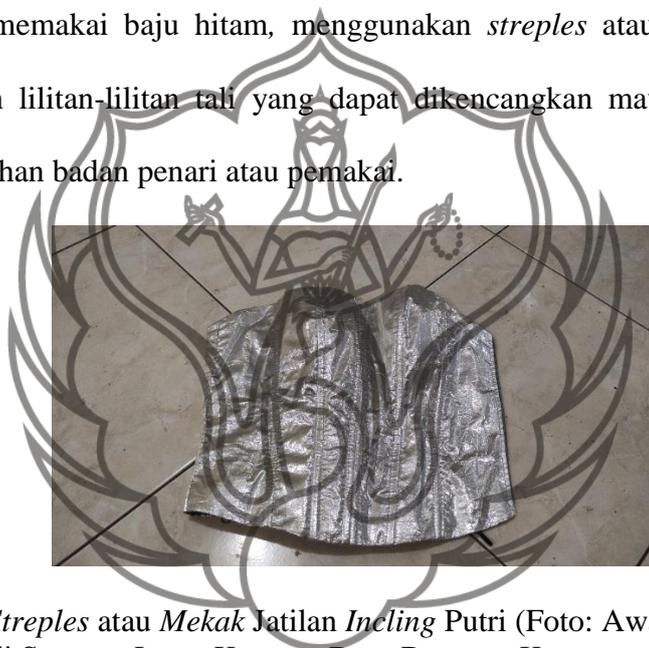
Dalam penggunaan baju pada Jatilan *incling* Putri menggunakan baju dengan payet dengan warna hitam. Pada bagian leher menggunakan *kreketan* atau perekat agar memudahkan untuk memakai baju.



Gambar 7: Baju Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

f. *Streples* atau *Mekak*

Setelah memakai baju hitam, menggunakan *streples* atau *mekak* berwarna silver dengan lilitan-lilitan tali yang dapat dikencangkan maupun dikendorkan sesuai kebutuhan badan penari atau pemakai.



Gambar 8: *Streples* atau *Mekak* Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

g. Sabuk

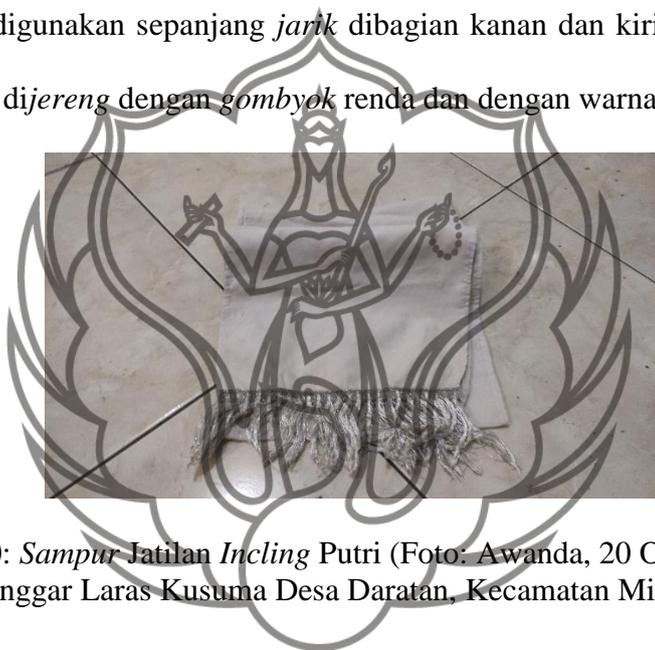
Setelah menggunakan *mekak* atau *streples* dikasih aksesoris sabuk sebagai tempat *uncal* dan *sampur* yang ditali pada bagian belakang.



Gambar 9: Sabuk Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

h. *Sampur*

*Sampur* digunakan sepanjang *jarik* dibagian kanan dan kiri dengan posisi di lebarkan atau *dijereng* dengan *gombyok* renda dan dengan warna putih



Gambar 10: *Sampur* Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

i. *Uncal*

*Uncal* digunakan di samping *sampur* pada bagian dalam, hal ini bertujuan untuk menambah aksesoris agar tidak terlihat sepi.



Gambar 11: *Uncal Jatilan Incling Putri* (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

j. *Deker tangan*

*Deker tangan* digunakan pada bagian tangan dengan warna hitam.



Gambar 12: *Deker tangan Jatilan Incling Putri* (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

k. *Topi Pet*

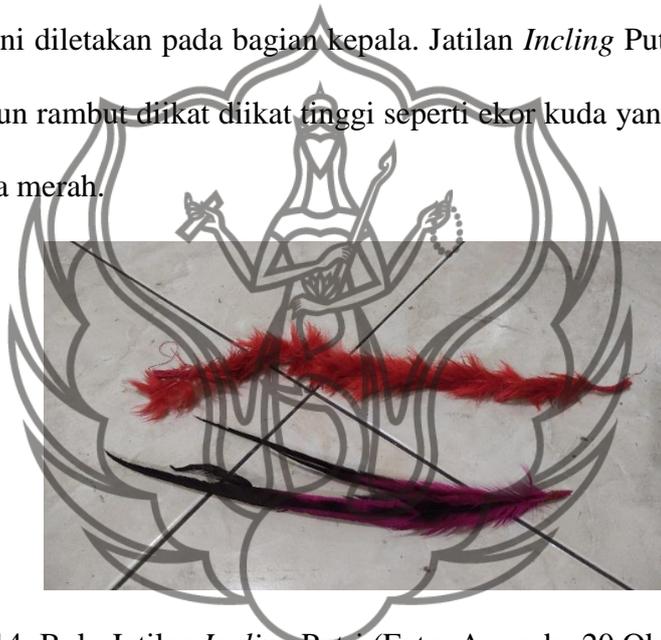
*Topi pet* yang digunakan merupakan topi yang bolong pada bagian tengahnya dengan tambahan *lar* atau bulu panjang yang diletakan pada bagian depan tengah.



Gambar 13: Topi *Pet* Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

l. Bulu

Bulu disini diletakan pada bagian kepala. Jatilan *Incling* Putri tidak memakai sanggul, namun rambut diikat diikat tinggi seperti ekor kuda yang diberi aksesoris bulu berwarna merah.



Gambar 14: Bulu Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

m. *Gongseng* kaki

*Gongseng* kaki merupakan ciri khas Jatilan *Incling* Putri yang digunakan pada kaki kanan dan kaki kiri. Kaki disini merupakan titik fokus atau yang paling dominan digunakan sehingga *gongseng* dapat memperindahkannya dengan bunyi yang dihasilkan.



Gambar 15: *Gongseng* kaki Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

n. *Gombyok*

*Gombyok* merupakan aksesoris tambahan yang di letakkan di pundak kanan dan kiri. Berfungsi sebagai penanda atau aksen ketika menggerakkan pundak



Gambar 16: *Gombyok* Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

o. Anting-anting

Anting-anting adalah aksesoris yang diletakkan pada bagian telinga yang menandakan seorang perempuan.



Gambar 17: Anting-anting Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

### 5. Pawang Jatilan *Incling* Putri

Pawang Jatilan adalah tokoh atau orang yang mengontrol sekaligus pengatur pertunjukan dan penjamin keselamatan para penarinya. Karena di lain sisi secara magis seorang pawang jathilan adalah sosok "pengendali" roh-roh halus yang merasuki pemain pada pementasan jathilan.<sup>12</sup> Akan tetapi namanya bukan seni jathilan, seni kuda kepong atau seni kuda lumping jika, tidak terjadi "*ndadi*" atau kerasukan tak sadarkan diri.

Pawang akan melakukan ritual pemanggilan atau mengundang *indang* (*endang*) kuda lumping sebelum dimulai pertunjukan agar, bisa datang dan meramaikan acara. *Indang* (*endang*) kuda lumping yang datang bukanlah khusus dari satu tempat saja, melainkan dari berbagai tempat roh-roh gentayangan akan dipersilahkan untuk datang dan membantu jalannya pertunjukan. Mengundang *indang* (*endang*) kuda lumping menggunakan mantra dan jampi-jampi sebagai sebuah ungkapan hati (batin) untuk memanggilnya secara kontak. Sebenarnya siapa

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bung Jemek, Pwang Jatilan *Incling* Putri kreasi Sanggar Laras Kusuma, 15 September 2020.

saja bisa memanggil *indang (endang)* kuda lumping, yang penting tau cara melakukannya dan memiliki keyakinan yang kuat akan ilmu kebatinan. Antara ilmu jaranan dan ilmu kebatinan sebenarnya tidak jauh berbeda, dimana ke duanya sama-sama mengandalkan permohonan dan ungkapan batin. Awalnya Sang Pawang kuda lumping juga belajar kebatinan untuk bisa memanggil *indang (endang)* kuda lumping.

Pawang mengucapkan bait mantra dan jampi-jampi mengundang *indang (endang)* kuda lumping hanya menggunakan ungkapan dalam bahasa yang biasa (Bahasa Jawa). Akan tetapi permohonan tersebut di lantari oleh Khodam yang dimiliki oleh sang pawang kuda lumping sehingga hubungannya akan lebih kuat dan mampu membuat sebuah kenyataan. *Indang (endang)* kuda lumping pun berdatangan. Mantra mengundang *indang (endang)* kuda lumping melalui suara pecut. Adapula yang tanpa menggunakan alat, hanya langsung membakar kemenyan dan mengundang melalui kebatinan. Semuanya tergantung pada pawang itu sendiri, dan dari mana ia mempelajarinya. Berbeda guru, tentu beda juga cara untuk memanggil *indang (endang)* kuda lumping. Menurut Bung Jemek mengundang *indang (endang)* kuda lumping melalui pecutan, dengan mantra yaitu,

*Salam mualaikum, walaikumsalam. (awali dengan niat) Poro sederek ingkangi mulyo mret-mret temukul ing mriki, kulo nyuwon pitulung kangge (hajat) acara kulo anak cucu Nabi Adam AS. Kakang kawah adi ari-ari, papat jejer rewango aku.*<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Jamiludin, Pawang Jatilan *Incling* Putri kreasi Sanggar Laras Kusuma, 15 September 2020.

Setelah membaca mantra tersebut, tiupkan ke ujung pecut dan cambukan. Lakukan hingga 3 kali memutar ke 4 penjuru mata angin di dalam *kalangan* atau tempat pementasan. Setelah itu barulah para penari bisa keluar dan yang ingin *ndadi* atau kerasukan *indang (endang)* kuda lumping di lapangan bisa mengatur konsentrasi dan niat untuk kesurupan.

## 6. Sesaji Jatilan *Incling* Putri

*Sesaji* atau *sajen* merupakan tradisi Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang. *Sesaji* atau *sajen* dibuat atau dipersembahkan untuk memenuhi persyaratan acara yang secara tradisi orang Jawa sebagai upaya untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan perantara para pendahulu yang telah tiada. *Sesaji* atau *sajen* dalam kesenian Jatilan *Incling* Putri menggunakan *sesaji* atau *sajen alit* yang sangat sederhana. Isi dari *sesaji* atau *sajen alit* terdiri dari yumpeng berukuran kecil, jajanan pasar, aneka buah-buahan, *kembang setaman*, *wedang* teh, kopi, air kelapa muda, pisang *selirang*, serta wewangian berupa *menyan* dan minyak wangi.

## 7. Properti Jatilan *Incling* Putri

Jatilan *Incling* Putri menggunakan properti yang sama dengan Jatilan pada umumnya, yakni Kuda kepang. Namun properti Kuda kepang di Kulon Progo memiliki bentuk yang berbeda yakni, leher kuda memanjang tidak lengkung seperti di Sleman, Kota, Bantul ataupun Gunung Kidul.<sup>1414</sup> Kuda kepang yang digunakan terbuat dari anyaman bambu yang diberi warna menggunakan cat dengan warna

---

<sup>14</sup> Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan: Identitas Dan Perkembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2017, p: 65.

dasar hitam, yang dikombinasikan dengan warna merah, putih, kuning, dan biru. Kuda kepang tersebut memiliki spesifikasi pada leher yang panjang, terdapat *kelinthing* pada kepala, serta memiliki rambut seperti kuda kepang pada umumnya.



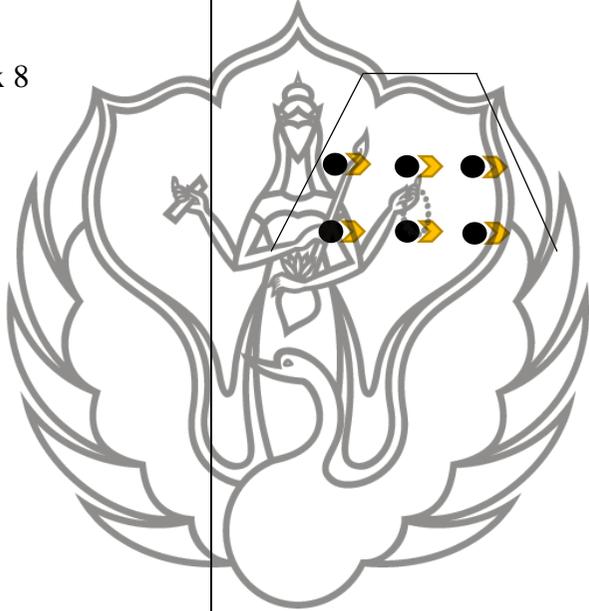
Gambar 18: Properti Kuda Kepang Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma, Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

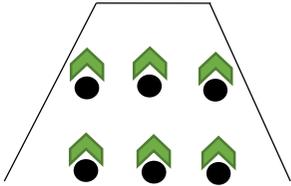
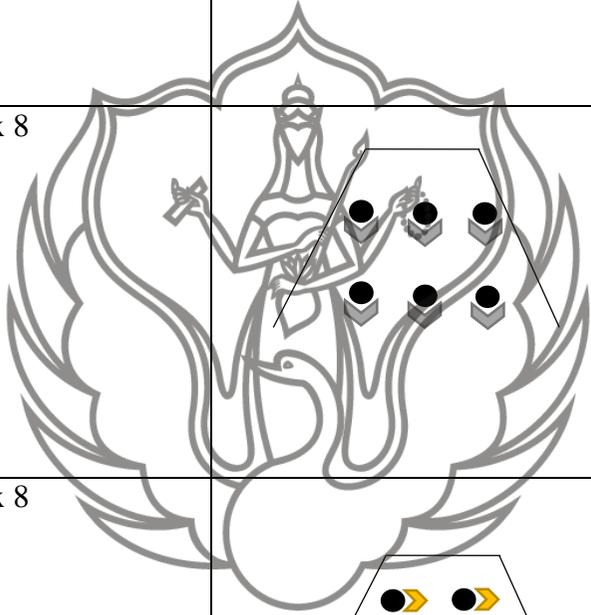
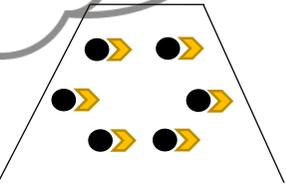
#### **8. Tempat dan Waktu Pementasan**

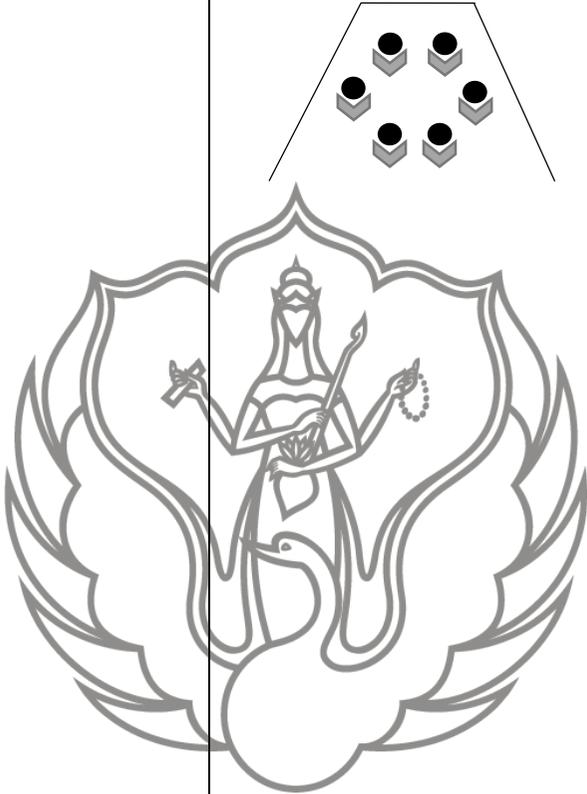
Tempat pertunjukan yang digunakan Jatilan *Incling* Putri biasanya dilakukan di halaman terbuka. Halaman terbuka tersebut berupa lapangan, halaman yang luas, atau tanah yang lapang. Penentuan tempat pementasan tidak serta merta hanya melihat dari segi luasnya tempat tetapi, juga area permukaan yang tidak berlubang atau berbatu. Seiring dengan perkembangan waktu, tempat pementasan Jatilan *Incling* Putri juga mengalami perkembangan. Perkembangan yang biasanya hanya dilakukan di halaman terbuka kini, tidak jarang dilakukan di atas panggung.

Dalam segi pementasan Kesenian Jatilan *Incling* Putri sering dipentaskan dalam acara-acara daerah maupun luar daerah. Acara dalam daerah meliputi peringatan 17 Agustus 1945, tasyakuran, khitanan, pernikahan, dan lain-lain. Acara luar daerah meliputi Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY), Festival Jatilan, pembukaan Pameran, dan Penyambutan tamu dari Luar Negeri.

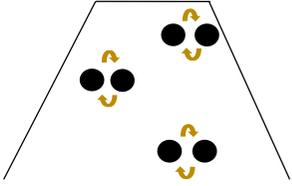
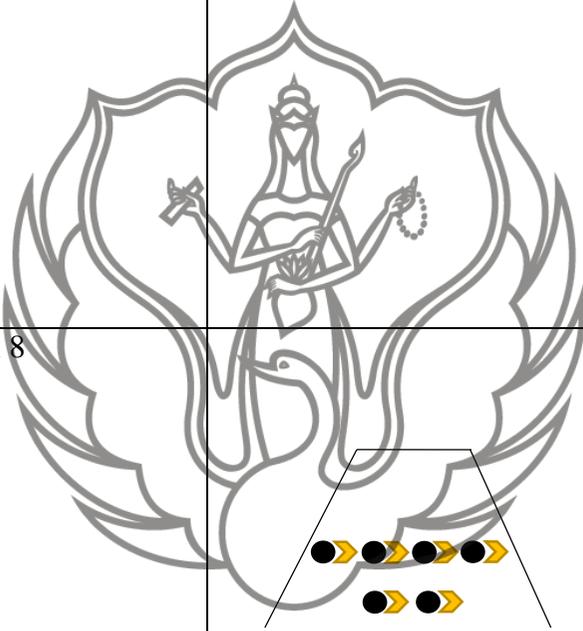
## B. Naskah Tari Jatilan *Incling Putri*

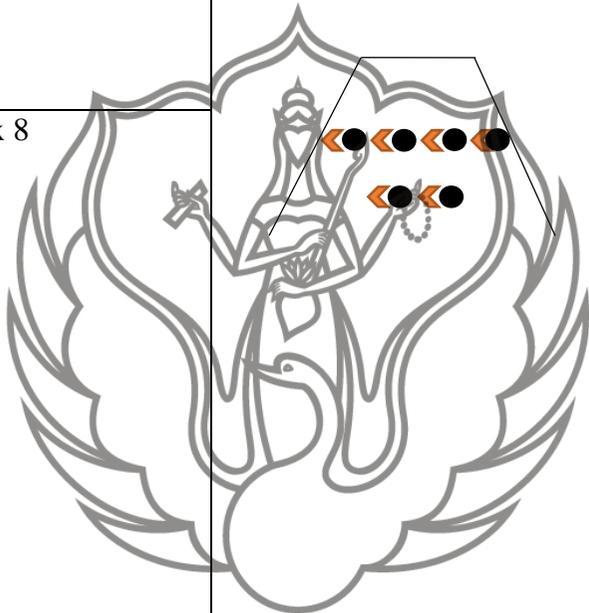
NO	STRUKTUR BAGIAN	MOTIF GERAK	HITUNGAN	POLA LANTAI	DESKRIPSI GERAK
1.	Bagian awal ( <i>jogedan</i> )	Motif <i>maju loncat A</i>	1 x 8		<p>Bagian awal Motif <i>maju loncat A</i> di tarikan oleh 6 penari dengan gerakan <i>rampak</i>. Masuk ke dalam <i>kalangan</i> atau tempat pertunjukan dengan membawa properti kuda. Kedua tangan memegang kuda digerakan di depan dada bergantian ke arah kanan dan kiri. Kedua kaki seperti berjalan namun loncat tegas, dengan menghadap kedepan.</p>
		Motif <i>maju loncat B</i>	1 x 8		<p>Motif <i>maju loncat B</i> di tarikan oleh 6 penari dengan gerakan <i>rampak</i>. Kedua tangan</p>

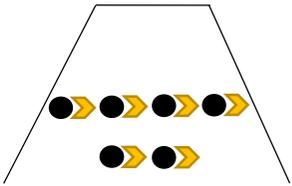
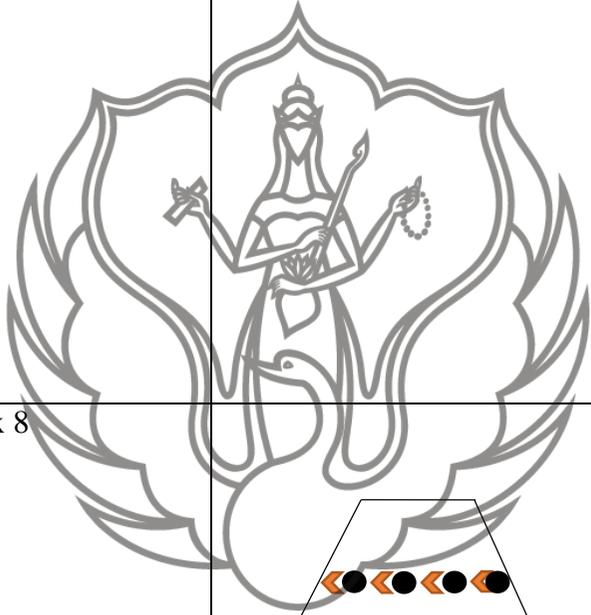
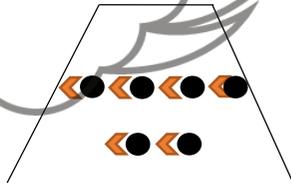
					<p>memegang kuda digerakan di depan dada bergantian kanan dan kiri. Kedua kaki seperti berjalan namun loncat tegas, dengan menghadap ke <i>gamelan</i>.</p>
Motif <i>maju loncat C</i>	1 x 8			<p>Motif <i>maju loncat C</i> Kedua tangan memegang kuda digerakan di depan dada bergantian kanan dan kiri. Kedua kaki seperti berjalan namun loncat tegas, dengan menghadap ke penonton.</p>	
Motif <i>trecet</i>	1 x 8			<p>Motif <i>trecet</i> kedua tangan memegang kuda di depan dada. Kedua kaki <i>trecet</i> kecil-kesil membentuk pola segi 5.</p>	
					

		Motif <i>siap</i>	4 x 8		<p>Hitungan 1-2 tangan kiri pegang kuda, tangan kanan dan kaki kanan disilangkan ke kiri. Hitungan 3-4 tangan kanan <i>ngepel</i> di samping pundak kanan, kedua kaki sejajar dan jinjit. Hitungan 5-6 tangan kanan lurus ke belakang, kaki kanan lurus ke belakang. Hitungan 7-8 muter ke kiri membentuk lingkaran dan kembali menghadap depan.</p> <p>Hitungan 1-2 kedua tangan memegang kuda. Badan condong ke depan. Pandangan ke bawah, kaki kiri di depan dan di tekuk, kaki kanan di belakang lurus. Hitungan 3-4 posisi siap dengan kedua kaki mendak, kedua tangan pegang kuda. Hitungan 5-6 kedua tangan memegang kuda. Badan</p>
--	--	-------------------	-------	---	---

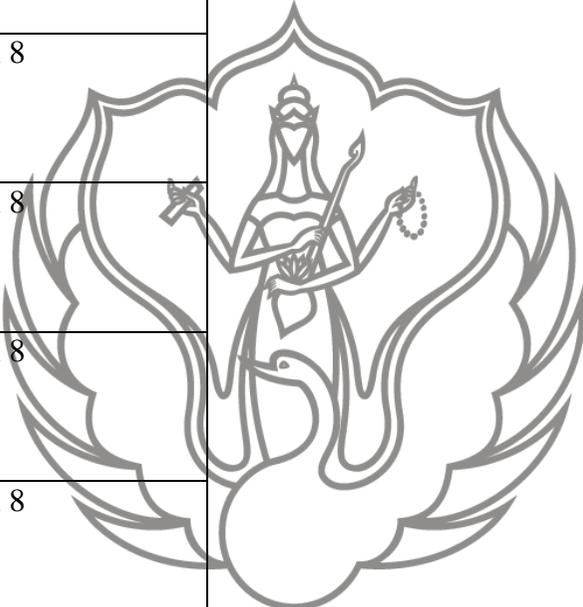
				<p>condong ke depan. Pandangan ke bawah, kaki kiri di depan dan di tekuk, kaki kanan di belakang lurus. Hitungan 7-8 posisi siap dengan kedua kaki mendak, kedua tangan pegang kuda. Hitungan 1-2 kedua tangan memegang kuda. Badan condong ke depan. Pandangan ke bawah, kaki kiri di depan dan di tekuk, kaki kanan di belakang lurus. Hitungan 3-4 muter ke kiri membentuk lingkaran. Hitungan 5-8 kedua tangan memegang kuda, kedua kaki dihentikan bergantian (kanan-kiri-kanan-kanan) angkat kaki kanan.</p>
--	--	--	---	--

		Motif <i>oyak-oyakan muter</i>	4 x 8		Motif <i>oyak-oyakan muter</i> , penari berpasangan 2 orang salingmengejar dengan membentuk lingkaran dan kembali ke tempat. Hitungan 5-6 ke 4 kedua tangan memegang kuda dirahkan ke sudut kanan depan, <i>gedrug</i> kaki kiri. Hitungan 7-8 seluruh badan menghadap ke kiri dengan posisi siap.
		Motif <i>maju mundur A</i>	1 x 8		Motif <i>maju mundur A</i> hitungan 1 tangan kanan lurus disamping kanan, kaki kanan maju di depan. Hitungan 2 tangan kanan lurus ke depan badan, kaki kanan lurus ke belakang. Hitungan 3-4 tangan kanan lurus disamping kanan, kaki kanan maju di depan. hitungan 5-6 tangan kanan lurus ke

					depan badan, kaki kanan luruske belakang.hitungan 7-8 belok kiri.
		Motif <i>mbalik kiri</i>	2 x 8		Motif <i>mbalik kiri</i> tangan kanan lurus di samping kanan, kaki kiri di depan, kaki kanan di belakangan. <i>Jungklik-jungklik</i> .
		Motif <i>maju mundur B</i>	1 x 8		Motif <i>maju mundur B</i> hitungan 1 tangan kanan lurus disamping kanan, kaki kanan maju di depan. Hitungan 2 tangan kanan lurus ke depan badan, kaki kanan luruske belakang. Hitungan 3-4 tangan kanan lurus disamping kanan, kaki kanan maju di depan. hitungan 5-6 tangan kanan lurus ke depan badan, kaki kanan luruske belakang. Hitungan 7-8 belok kiri.

		Motif <i>mbalik</i> <i>kanan</i>	2 x 8		Motif <i>mbalik kanan</i> tangan kanan lurus di samping kanan, kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang. <i>Jungklik-jungklik</i> .
		Motif <i>gedruk-</i> <i>gedruk A</i>	2 x 8		Motif <i>gedruk-gedruk A</i> hitungan 1-2 kedua tangan memegang kuda, badan condong ke depan <i>gedruk</i> kaki kiri. Hitungan 3-4 kaki kanan <i>jojo tekuk</i> kanan. Hitungan 5-6 <i>gedruk</i> kaki kanan. Hitungan 7-8 belok kanan
		Motif <i>gedruk-</i> <i>gedruk B</i>	2 x 8		Motif <i>gedruk-gedruk B</i> hitungan 1-2 kedua tangan memegang kuda, badan condong ke depan <i>gedruk</i> kaki kiri. Hitungan 3-4 kaki kanan <i>jojo tekuk</i> kanan. Hitungan 5-6 <i>gedruk</i> kaki kanan. Hitungan 7-8 mundur kaki kanan.
					

		Motif <i>ancang- ancang</i>	1 x 8		Motif <i>ancang-ancang</i> hitungan 1-2 hentak kaki kanan lalu kiri, hitungan 3-4 hentak kaki kanan-kanan, hitungan 5-6 muter kanan. Hitungan 7-8 jalan <i>double steps</i> .
		Motif <i>barisan</i>	8 x 8		Motif <i>barisan</i> dengan gerakan <i>double steps</i> kiri-kiri, kanan-kanan.
		Motif <i>adon- adon</i>	4 x 8		Motif <i>adon-adon</i> kedua tangan memegang kuda menuju pola lantai segi 6 dengan arah hadap keluar masing-masing. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke dalam.
		Motif <i>ndangdutan</i>	4 x 8		Motif <i>ndangdutan</i> tangan kiri memegang kuda, tangan kanan hormat. Kedua kaki bergerak ke kanan dan kiri secara

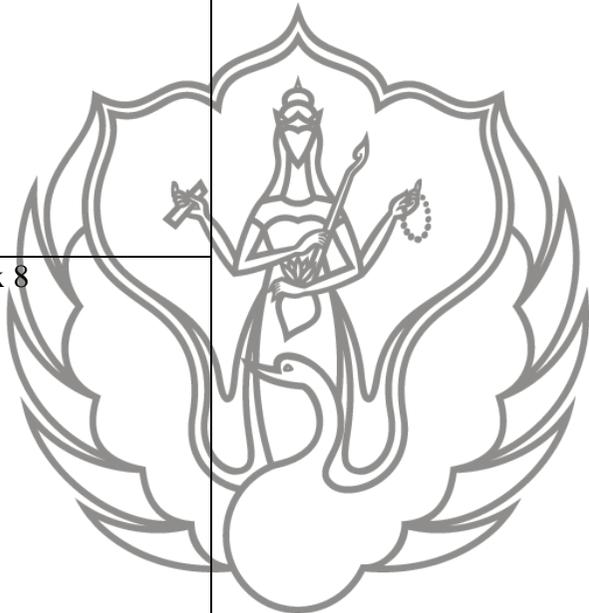
					bergantian. Hitungan 7-8 ke 4 balik kanan dan menghadap ke luar.
		Motif <i>adon-adon</i>	4 x 8		s.d.a
		Motif <i>ndangdutan</i>	4 x 8		
		Motif <i>adon-adon</i>	4 x 8		
		Motif <i>ndangdutan</i>	4 x 8		
		Motif <i>adon-adon</i>	4 x 8		
		Motif <i>ndangdutan</i>	4 x 8		

		Motif <i>siap</i>	1 x 8		Motif <i>siap</i> tangan kiri pegang kuda, tangan kanan hormat, kedua kaki loncat kecil-kecil secara bergantian
		Motif <i>hormat</i>	4 x 8		Motif <i>hormat</i> tangan kiri pegang kuda, tangan kanan hormat dan lurus kanan saling bergantian, dan <i>ogek lambung</i> . Hitungan 1-2 posisi kaki mendak tangan kanan lurus ke kanan. Hitungan 3-4 tangan kanan hormat. Hitungan 5-6 tangan kanan lurus ke samping kanan. Hitungan 7-8 hormat.
		Motif <i>muter enggon</i>	5 x 8		Motif <i>muter enggon</i> dengan posisi kedua kaki jinjit dan membentuk lingkaran sendiri. Tangan kanan lurus dan tekuk.
		Motif <i>obah jaran</i>	3 x 8		Motif <i>obah jaran</i> kedua tangan memegang kuda. Sikap kaki kuda-kuda. Kuda di

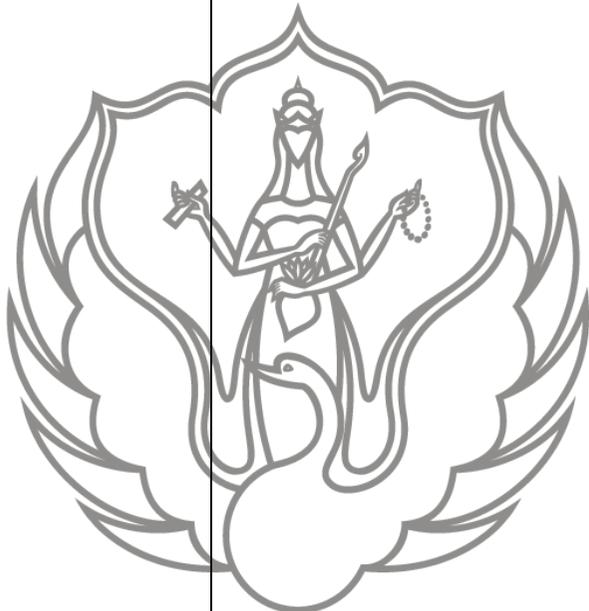
					gerakkan ke sudut depan kanan dan sudut depan kiri secara bergantian.
		Motif <i>cring-cring jaran A</i>	4 x 8		Motif <i>cring-cring jaran A</i> kedua tangan memegang kuda dengan posisi berdiri dan digerakkan sehingga <i>kerincing</i> berbunyi. Kedua kaki tegak. Kedua pundak digerakkan naik dan turun. Menghadap depan.
		Motif <i>cring-cring jaran B</i>	6 x 8		Motif <i>cring-cring jaran B</i> membentuk pola lantai angka 11, kedua tangan memegang kuda dengan posisi berdiri dan digerakkan sehingga <i>kerincing</i> berbunyi. Kedua kaki tegak. Kedua pundak digerakkan naik dan turun. Menghadap depan.

		Motif <i>Hormat kanan</i>	2 x 8		Motif <i>Hormat kanan</i> tangan kiri pegang kuda, tangan kanan bergantian hormat dan <i>ngeruji</i> membentuk siku-siku
		Motif <i>Hormat kiri</i>	2 x 8		Motif <i>Hormat kiri</i> tangan kiri pegang kuda, tangan kanan bergantian hormat dan <i>ngeruji</i> membentuk siku-siku
		Motif <i>loncat</i>	4 x 8		Motif <i>loncat</i> hitungan 1-4 kedua tangan memegang kuda, kaki bergerak <i>lampah tigo</i> ke kanan. Hitungan 5-8 loncat kaki kanan-kiri, hitungan 1-2 <i>jojor</i> kaki kanan, hitungan 3-4 <i>seleh</i> kaki kanan, hitungan 7-8 muter kanan sehingga menghadap depan lagi

		Motif <i>gejuk-gejuk</i>	4 x 8		Motif <i>gejuk-geju</i> hitungan 1-4 kedua tangan memegang kuda, kaki bergerak <i>lampah tigo</i> ke kiri dengan posisi membungkuk seperti akan berlali, hitungan n 5-7 <i>gedrug</i> kaki kanan. Hitungan 8 kembali menghadap depan. Hitungan 8 ke 4 loncat seperti kuda sedang lari.
		Motif <i>mlayu</i>	2 x 8		Motif <i>mlayu</i> berlari kecil-kecil dengan posisi badan membungkuk sehingga, membentuk 2 baris diagonal dengan 3 penari – 3 penari
		Motif <i>egol jaran</i>	8 x 8		Motif <i>egol</i> tangan kanan dan kiri secara bergantian memegang kepala kuda dan ekor kuda dengan sikap kaki kuda-kuda atau <i>mendak</i> .

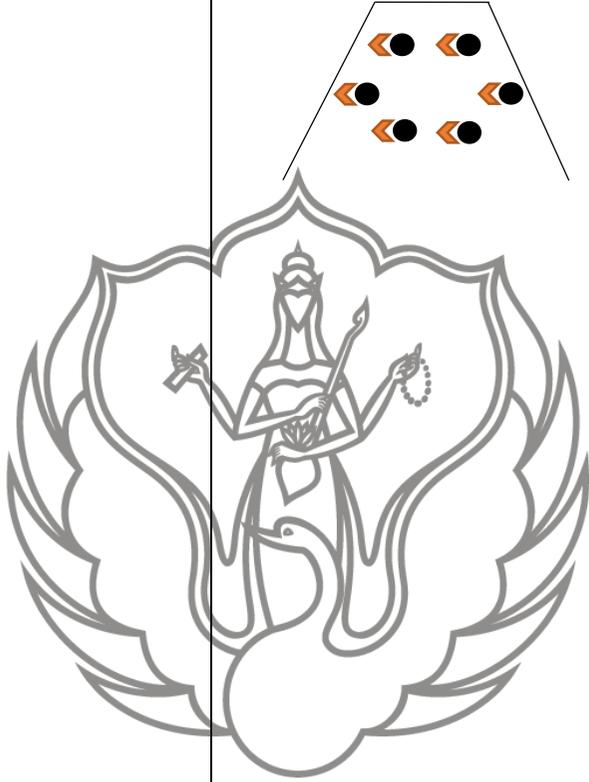
		Motif <i>entrik jaran</i>	3 x 8		Motif <i>entrik jaran</i> hitungan 1-4 kuda dipatahkan atau posisi tidur ke kiri dan ke kanan dengan kaki loncat-loncat, hitungan 5-8 tangan kiri pegang kepala kuda tangan kanan pegang ekor kuda, dengan kaki seperti <i>dompo</i> . hitungan 7-8 ke 3 muter kanan <i>jojor tekuk</i> kaki kiri.
		Motif <i>loncat jaran</i>	4 x 8		Motif <i>loncat jaran</i> hitungan 1-4 kaki kanan ditekuk dan loncat, hitungan 5-6 kaki kiri ditekuk, hitungan 7-8 tekuk kaki kanan. Hitungan 1-4 kaki kiri ditekuk dan loncat, hitungan 5-6 kaki kanan ditekuk, hitungan 7-8 tekuk kaki kiri. 1-4 kaki kanan ditekuk dan loncat, hitungan 5-6 kaki kiri ditekuk, hitungan 7-8 tekuk kaki kanan. . Hitungan

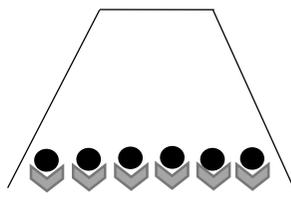
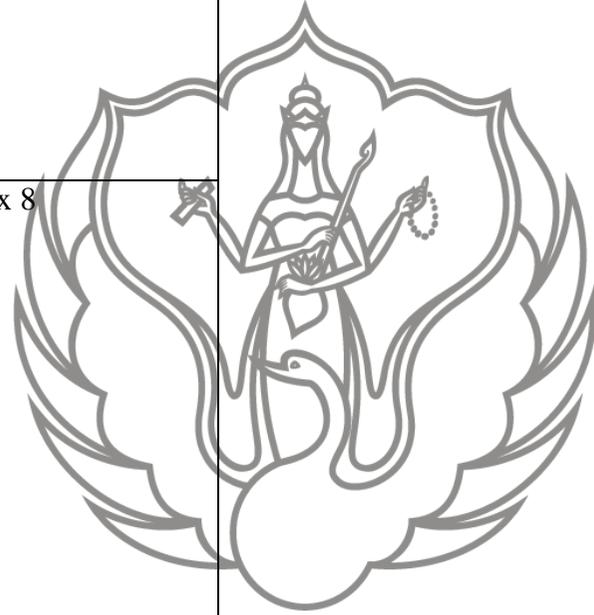
					1-4 kaki kiri ditekuk dan loncat, hitungan 5-8 <i>ater-ater</i> gantian maju kaki (nan-ri-nan-ri)>
2.	Bagian isi ( <i>njaran</i> )	Motif <i>Mlaku rampak</i>	6 x 8		Motif <i>Mlaku rampak</i> hitungan 4 x 8 dari posisi diagonal menuju ke belakang atau depan gamelan dengan pola lantai <i>grumpel</i> . Tangan kiri ditekuk siku namun diangkat dengan posisi <i>ngeruji</i> , tangan kanan pegang kuda dengan posisi berdiri. Kedua kaki berjalan seperti biasa. Hitungan 2 x 8 tangan kiri pegang kepala kuda, tangan kanan pegang ekor kuda sambil muter ke kanan.
		Motif <i>Siap ngadeg</i>	12 x 8		Motif <i>Siap ngadeg</i> hitungan 2 x 8 memegang kuda di arahkan ke bawah. Hitungan 2 x 8 <i>jungklik-jungklik</i> kuda ke

					<p>arah atas. Hitungan 1 x 8 ditambah 4 bergantian <i>jungklik</i> kuda ke atas dan ke bawah, hitungan 5-8 muter ke kanan dengan kepala kuda ke arah bawah. Hitungan 1-8 maju ke depan dengan membawa kuda digerakkan membentuk lingkaran. Hitungan 1 x 8 ditambah 4 bergantian <i>jungklik</i> kuda ke bawah dan ke atas, hitungan 5-8 muter ke kanan dengan kepala kuda ke arah bawah. Hitungan 1-8 maju ke depan dengan membawa kuda digerakkan membentuk lingkaran. Hitungan 1 x 8 ditambah 4 bergantian <i>jungklik</i> kuda ke bawah dan ke atas, hitungan 5-8 muter ke kanan dengan kepala kuda ke arah bawah.</p>
--	--	--	--	---	---

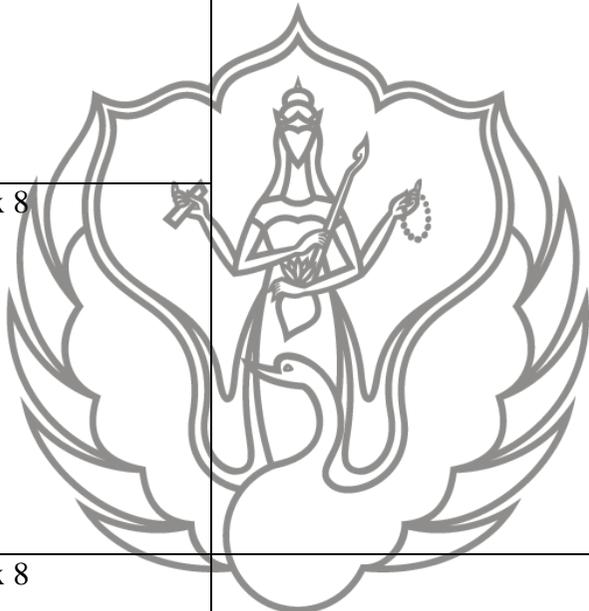
		<p>Motif <i>laku njowo</i></p>	<p>11 x 8</p>		<p>Motif <i>laku njowo</i> kedua tangan pegang kuda, hitungan 1-2 langkah ke samping kaki kiri (<i>nan-ri</i>), hitungan 3-4 langkah ke depan (<i>ri-nan</i>), hitungan 5-8 muter kiri dengan posisi <i>mendak</i>. Hitungan 1-4 posisi kaki kuda-kuda dengan kaki kiri di depan dan di <i>entrik</i>, hitungan 5-8 maju kaki kanan <i>mbalek</i> kiri. Hitungan 3 x 8 ditambah 4 sikap kaki kuda-kuda dengan kaki kiri di depan dan di <i>entrik</i>, hitungan 5-8 (<i>nan-ri-nan-ri</i>). Hitungan 1-4 berjalan <i>mbereng kiri</i>, hitungan 5-8 <i>lampah tigo</i> kiri loncat kiri. Hitungan 1-2 maju kaki kiri, hitungan 3-4 <i>mbalek</i> kanan, hitungan 5-8 ditambah 3 x 8</p>
--	--	--------------------------------	---------------	---	---

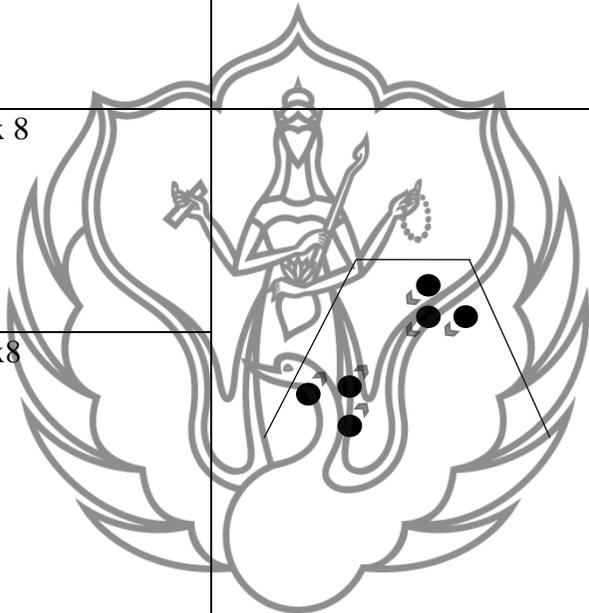
					sikap kuda-kuda <i>mendak</i> dengan kaki kiri di depan.
		Motif loncat	6 x 8		Motif loncat kedua tangan memegang kuda dengan sikap kaki loncat bergantian kanan dan kiri membentuk siku-siku.
		Motif <i>ndelehke jaran</i>	10 x 8		Motif <i>ndelehke jaran</i> memntuk pola segi 6 untuk <i>ndelehke jaran</i> dengan posisi berdiri di tengah (diperlukan keseimbangan agar <i>jaran</i> bisa berdiri).
		Motif <i>egol ayu</i>	6 x 8		Motif <i>egol ayu</i> dengan sikap tangan kiri membentuk siku-siku di depan perut dengan posisi <i>ngeruji</i> , dan tangan kanan lurus dengan posisi <i>ngeruji</i> . Kedua kaki seperti berjalan dengan <i>egolan</i> pinggang

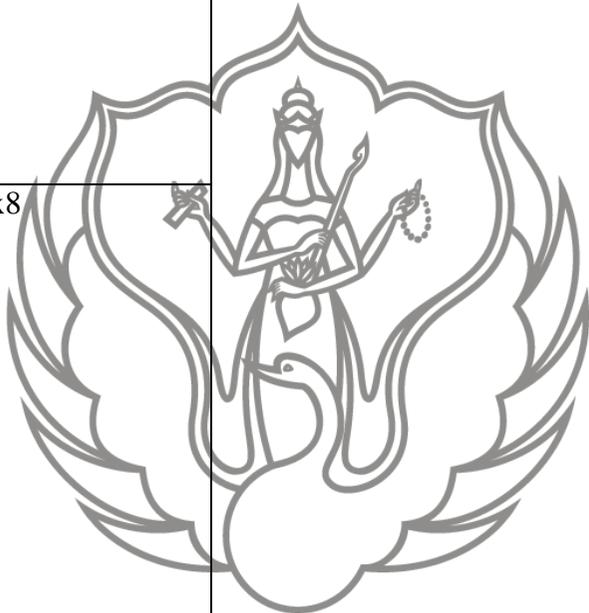
		Motif <i>kepret</i> <i>muter</i>	12 x 8		<p>Motif <i>kepret</i> hitungan 4 x 8 tangan kanan di tekuk seperti bebek di depan dahi dan angkat kaki kiri setiap hitungan ganjil. Setiap hitungan genap tangan kanan lurus ke depan dada dan kaki kiri di taruh. Hitungan 4 x 8 tangan kiri <i>metenteng</i> di pinggang, tangan kanan lurus dan tekuk ke samping kanan, <i>gedruk-gedruk</i> kaki kiri. Hitungan 4 x 8 <i>gedrug</i> kaki kiri bersama tangan tangan kanan lurus, tangan kiri tekuk siku di samping telinga. <i>Gedrug</i> kaki kanan bersama tangan tangan kiri lurus, tangan kanan tekuk siku di samping telinga.</p>
		Motif <i>tusuk</i>	5 x 8		<p>Motif <i>tusuk</i> dari pola lantai sebelumnya, membentuk formasi air mancur ke kanan</p>

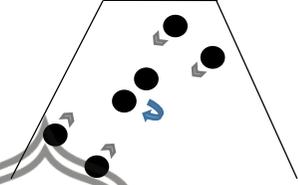
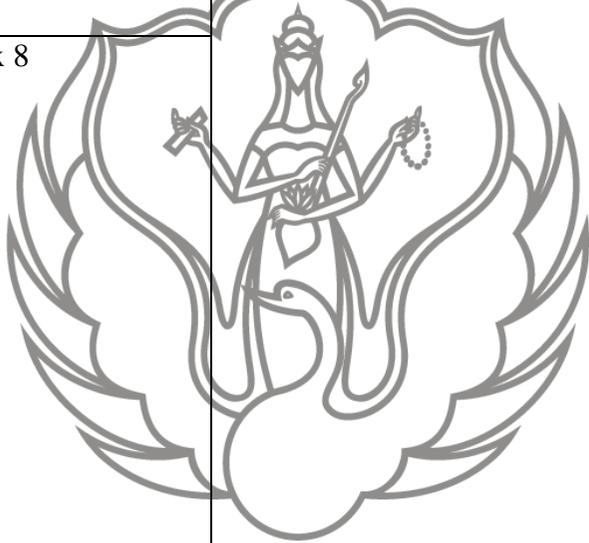
					<p>dan kembali ke depan dengan sejajar. hitungan ganji kedua tangan di luruskan ke bawah samping pinggul, toleh kiri, kaki <i>double step</i> kanan. Hitungan genap kedua tangan di luruskan ke atas sejajar kepala, toleh kanan, kaki <i>double step</i> kiri.</p>
		<p>Motif <i>sembahan ngadeg</i></p>	<p>8 x 8</p>		<p>Motif <i>sembahan ngadeg</i> hitungan 1-8 tangan kiri di pinggang, tangan kanan di tekuk siku di depan dada dengan posisi tangan <i>ngeruji</i>, kaki kanan ditekuk rata-rata air. Hitungan 1-8 tangan kanan di pinggang, tangan kiri di tekuk siku di depan dada dengan posisi tangan <i>ngeruji</i>, kaki kiri ditekuk rata-rata air. hitungan 1-8 tangan kiri di pinggang, tangan kanan di tekuk siku</p>

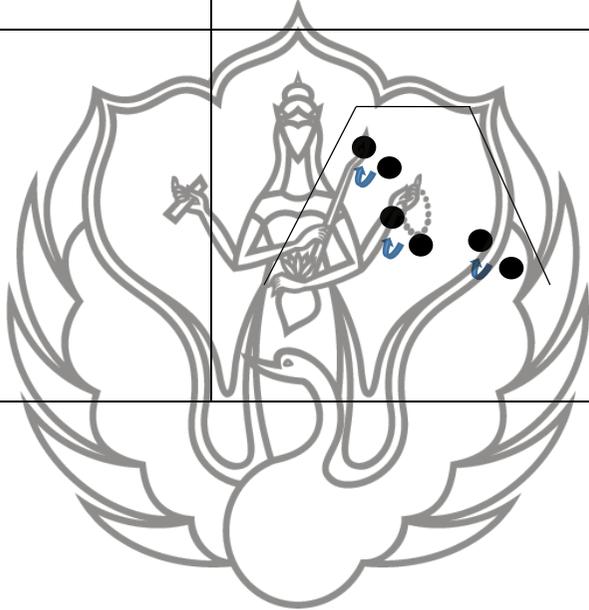
					di depan dada dengan posisi tangan <i>ngeruji</i> , kaki kanan ditekuk rata-rata air. Hitungan 1-8 tangan kanan di pinggang, tangan kiri di tekuk siku di depan dada dengan posisi tangan <i>ngeruji</i> , kaki kiri ditekuk rata-rata air. Hitungan 4 x 8 tangan <i>sembahan</i> dengan posisi kaki ( <i>nan-ri-nan-ri</i> ), dan pinggul di <i>luweske</i> .
		Motif <i>mlayu loncat</i>	5 x 8		Motif <i>mlayu loncat</i> setiap hitungan 4 dan 8 loncat dengan kedua tangan <i>ngepel</i> atau seperti posisi <i>kambeng</i>
		Motif <i>jowonan</i>	6 x 8		Motif <i>jowonan</i> tangan kiri <i>kambeng</i> , tangan kanan lurus dan tekuk.
		Motif <i>pongjiran</i>	1 x 8		Motif <i>pongjiran jengkeng</i> dengan kaki kiri di tekuk siku-siku, kedua tangan <i>sembahan</i> ,

					<p>hitungan 1 ditusuk ke sudut atas kanan.</p> <p>Hitungan 2 ditusuk ke sudut atas kiri.</p> <p>Hitungan 3-4 ditusuk ke depan atas.</p> <p>Hitungan 5-6 direntangkan dengan posisi tangan <i>ngeruji</i>, hitungan 7-8 sembahan di depan hidung.</p>
		Motif <i>sembahan jawa</i>	8 x 8		<p>Motif <i>sembahan jawa</i> dengan kaki <i>jengkeng</i> dengan kaki kiri di tekuk siku-siku. Kedua tangan sembahan dengan pola arah ke (tengah-kanan-tengah-kiri), kepala mengikuti arah jari.</p>
3.	Bagian akhir ( <i>perangan</i> )	Motif <i>ater—ater perangan</i>	2 x 8		<p>Motif <i>ater—ater perangan</i> hitunga 1 x 8 maju, tangan kanan pegang ekor kuda, tangan kiri pegang kepala kuda, kaki berdiri, digerakkan maju bersamaan seperti</p>

					<i>dompo</i> atau <i>mbagong</i> . Hitungan 1 x 8 mundur tangan kanan pegang ekor kuda, tangan kiri pegang kepala kuda, kaki berdiri, digerakkan maju bersamaan seperti <i>dompo</i> atau <i>mbagong</i> .
		Motif <i>mlayu onclang</i>	4 x 8		<i>Mlayu puletan</i> 3 penari dengan 2 kubu atau berlawanan membentuk lingkaran atau <i>puletan</i> .
		Motif <i>napas</i>	8 x 8		Motif <i>napas</i> hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, <i>gedrug</i> kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan, <i>gedrug</i> kaki kanan. Hitungan 2 x 8 <i>muter enggon</i> . hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, <i>gedrug</i> kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan,

					<i>gedrug</i> kaki kanan. Hitungan 2 x 8 <i>muter enggon</i> .
		Motif <i>mlayu onclang ijolan enggon</i>	4 x 8		Motif <i>mlayu onclang ijolan enggon</i> .
		Motif <i>napas</i>	8 x 8		<p>Motif <i>napas</i> hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, <i>gedrug</i> kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan, <i>gedrug</i> kaki kanan. Hitungan 2 x 8 <i>muter enggon</i>. hitungan 2 x 8 tangan ke kanan lurus, <i>gedrug</i> kaki kiri, tangan kanan tekuk ke pundak kanan, <i>gedrug</i> kaki kanan. Hitungan 2 x 8 <i>muter enggon</i>.</p>

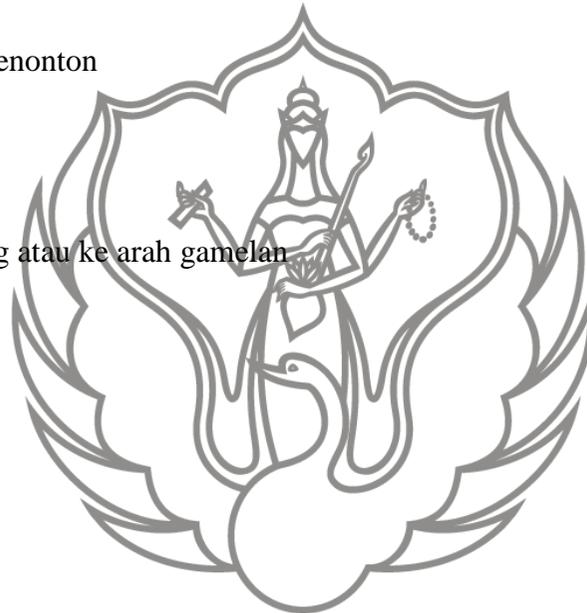
		Perangan <i>pengarep</i>	8 x 8		Perangan <i>pengarep</i> adalah penari yang ditunjuk oleh koreografer berada di paling depan melakukan perangan dengan gerakan improvisasi, penari dibebaskan bergerak sesuai dengan ekspresinya.
			8 x 8		4 penari yang ada di belakang, diam di tempat atau di posisikan oleh koreografer sebagai pengawal atau prajurit dari <i>pengarep</i> tersebut. Dengan gerakan kedua tangan memegang kuda dengan posisi badan membungkuk namun pandangan melihat ke depan atau ke <i>pengarep</i> . Jitungan 1-2 <i>gedrug</i> kaki kanan, hitungan 3-4 maju lurus ke depan kaki kanan, hitungan 5-6 <i>gedrug</i> kaki kanan. Hitungan 7-8 maju

					<p>lurus ke belakang kaki kanan. Sampai pada hitungan 8 ke 8 terakhir, semua penari siap-siap untuk <i>oyak-oyakan puletan</i> atau berpasangan 2 penari-2 penari.</p>
		<p>Perangan <i>kabeh</i></p>		<p>Perangan <i>kabeh</i> atau perangan semua yaitu adegan klimaks dimana semua penari perangan berpasangan dengan ekspresi masing-masing atau improvisasi sampai lelah dan akhirnya kerasukan atau <i>trance</i>.</p>	

Berikut ini adalah tabel urutan penyajian beserta Pola Lantai Jatilan *Incling* Putri.

Keterangan:

- = Penari
- = Arah hadap ke kanan
- ⋮ = Arah hadap ke depan penonton
- ⬅ = Arah hadap ke kiri
- ⬆ = Arah hadap ke belakang atau ke arah gamelan
- ↻ = Bertukar tempat



## BAB IV

### KESIMPULAN

Seni kerakyatan yang paling populer di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ialah Jatilan. Jatilan memiliki persebaran pada setiap Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ciri khas masing-masing. Salah satu Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih menjadi idola masyarakat yaitu *Incling*. *Incling* adalah kesenian khas dari Kabupaten Kulon Progo. Nama *Incling* diambil dari suara kemerincing kuda yang digunakan sebagai properti oleh penari.

Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma terletak di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Organisasi ini didirikan oleh M. G Yuni Veriana pada tanggal 30 Juni 2017. Dalam Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma ditarikan oleh 6 penari perempuan, 8 *pengrawit* yang bertugas mengiringi tarian dan sebagai ilustrasi pendukung suasana tarian, 4 orang pawang yang bertugas memberikan perlindungan terhadap seluruh pemain dalam setiap pertunjukan, membuka doa pada awal pertunjukan dengan rangkaian ritual tertentu, menyadarkan pemain ketika terjadi *trance*, dan mengawal selama proses pertunjukan Jatilan berlangsung.

Bentuk penyajian Jatilan *Incling* Putri dibagi menjadi 4 (empat) bagian diantaranya yaitu bagian *jogedan*, bagian isi atau *njaran*, bagian *perangan*, dan bagian (*trance*) kerasukan roh halus. Dengan durasi panjang satu jam sampai dua setengah jam dan durasi pendek sepuluh sampai lima belas menit tanpa adegan kerasukan atau *trance*. Bagian akhir *trance* atau *ndadi*, semua penari terjatuh dan tidak sadarkan diri yang diakibatkan karena emosi penari yang semakin memuncak

dengan suasana yang mencapai klimaks sehingga memudahkan roh halus untuk masuk ke dalam setiap tubuh penari sampai jatuh hingga tergeletak. Penari yang *ndadi* tersebut tetap harus melanjutkan pertunjukan dengan didampingi seorang pawang. Pawang adalah sebutan seorang tokoh yang dituakan dalam kesenian Jatilan.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Dana I Wayan, Ni Nyoman Sudewi, Yohana Ari Ratnaningtyas. 2015. *Kesenian dan Identitas Budaya Memaknai Tradisi dan Perubahan*. Bantul: Lembah Manah.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hanjanti, Bernadetta, Sri. 2010. *Tata Rias Wajah dan Tata Busana Nasional*, Jurusan Tari: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hastuti, Sri. 2013. *Sawer : Strategi Topeng Dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kuswarsantyo.2014. *Dialektika Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Martono, Hendro. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sahid, Nur. 2019. *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soedarsono, R, M. 2011. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soelarto, B. 1979. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Jakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.

Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan*. Jakarta: Fourd Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.

## B. Sumber Lisan

1. Nama : Tono.  
Pekerjaan : Swasta.  
Usia : 52 tahun.  
Alamat Rumah : Jomboran Rt 13, Rw 006, Sidoarum, Godean, Sleman.  
Sebagai masyarakat yang pernah menanggapi Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kususma.
2. Nama : Yulius Sri Wahyudi.  
Pekerjaan : Guru Sei Budaya.  
Usia : 48 tahun.  
Alamat Rumah : Sejati Desa, Sumberarum, Moyudan, Sleman.  
Sebagai penata iringan Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kususma.
3. Nama : Nilam Ayu Wulansari.  
Pekerjaan : Mahasiswa.  
Usia : 24 tahun.  
Alamat Rumah : Pedes Rt 03, Argomulyo, Sedayu, Bantul.  
Sebagai penata tari Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kususma.
4. Nama : M. G Yuni Veriana.  
Pekerjaan : *Manager* Budi Mulya Dua.  
Usia : 47 tahun.  
Alamat Rumah : Daratan 03, Minggir, Sleman.  
Sebagai ketua Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kususma.
5. Nama : Jamiludin.  
Pekerjaan : Wiraswasta.  
Usia : 51 tahun.  
Alamat Rumah : Prawirotaman MG III/646 Yogyakarta.

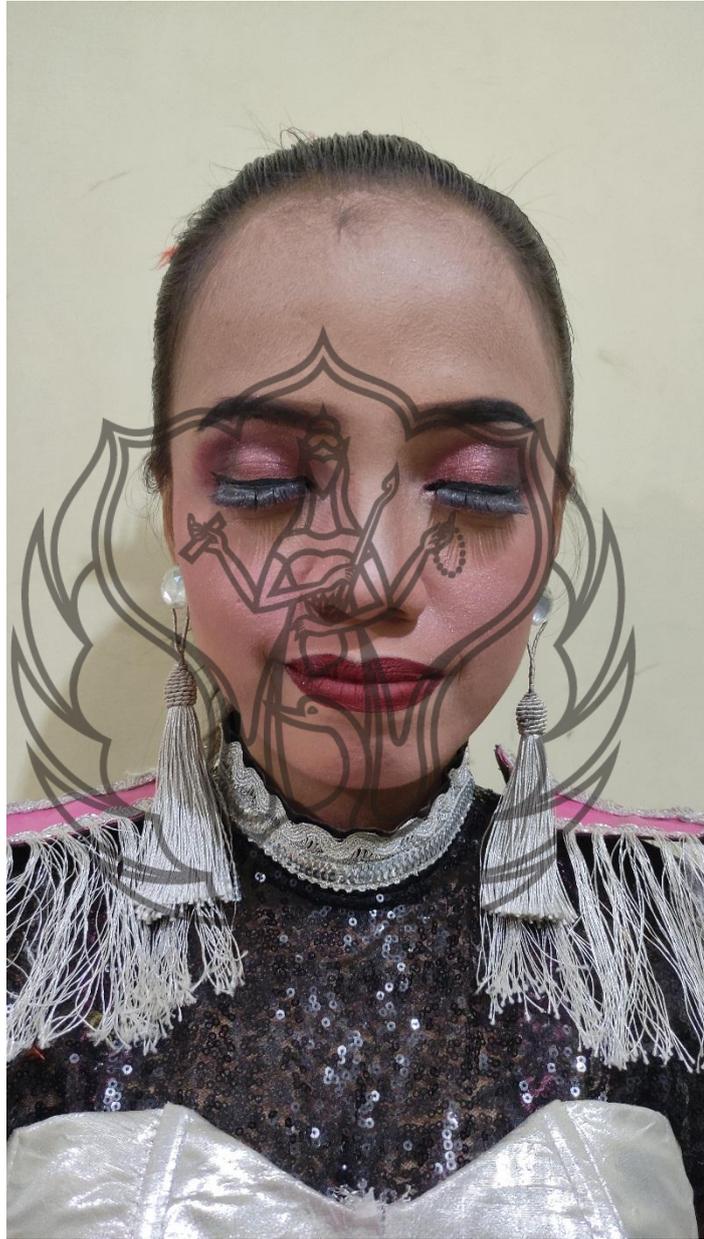
## C. Sumber Webtografi

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Minggir,\\_Sleman](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Minggir,_Sleman)

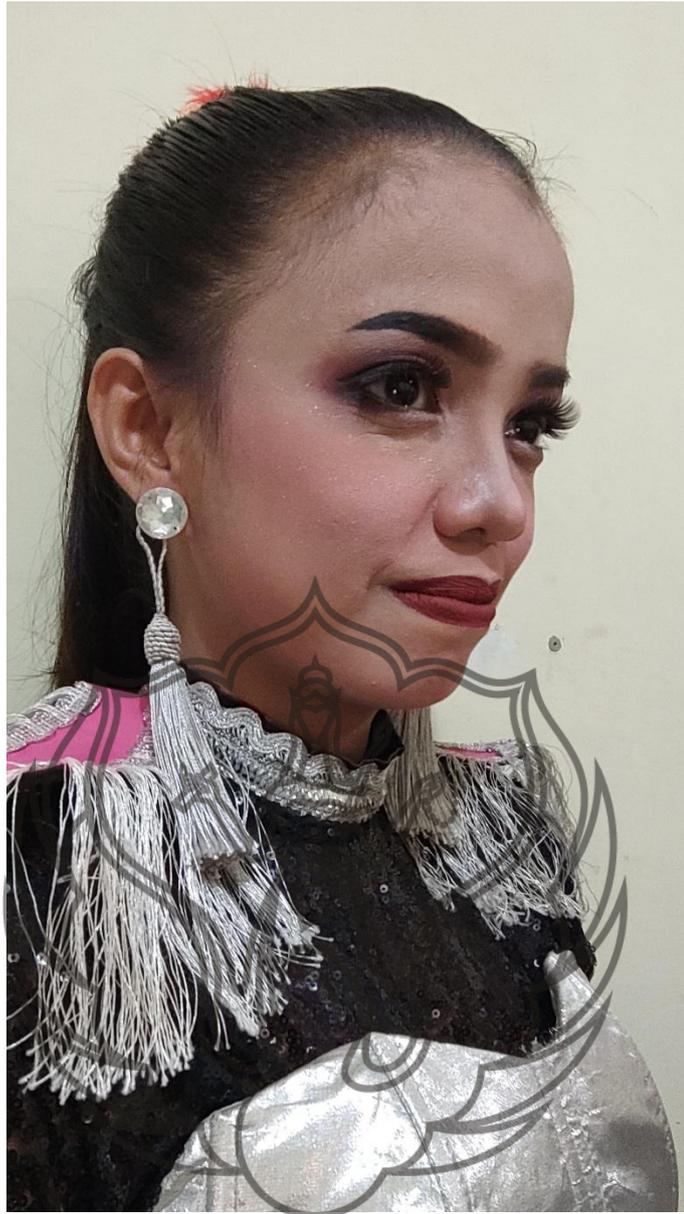
<https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/492-potensi-budaya-di-kecamatan-minggir-kabupaten-sleman>

## LAMPIRAN

**Lampiran 1.** Foto *Corrective Make Up* Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.



Gambar 19: Foto *Corrective Make Up* Jatilan *Incling* Putri  
(Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan,  
Kecamatan Minggir).



Gambar 20: Foto *Corrective Make Up* Jatilan *Incling* Putri  
(Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan,  
Kecamatan Minggir).

**Lampiran 2.** Foto Busana Penari Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.



Gambar 21: Foto Busana tampak depan, penari Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).



Gambar 22: Foto Busana tampak belakang, Penari Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).



Gambar 23: Foto Busana Penari Jatilan *Incling* Putri (Foto: Awanda, 20 Oktober 2020 di Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan, Kecamatan Minggir).

Lampiran 3. Iringan Jatilan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma.

**IRINGAN JATILAN *INCLING* PUTRI SANGGAR LARAS  
KUSUMA**

**Buka Kendhang:** B . ① J T . T . T . J . T .  
T . T . J . ①

Simbal

**Bonang:** ( 1/1 ) || 5 3 5 5 5 35 J. 5  
5 5 35 . 35 ( 1J / 1 ) ||

**Vokal Koor 1:**

① || . 2 . 3 . 5 . 1 . 2 . 3 . 6 . 5  
Ooo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo  
. 6 . i . 6 . 5 . 6 . 3 . 2 32 10 || 2  
Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo  
. 6 . 3 . i . 7 ①  
Oo Oo Oo Oo

**Vokal Koor 2 + Suling**

|| . 7 i 5 7 3 7 i 5 4 5 3 4 2 3 1

So - lah ba - wa ning wa-dya gu - mu-ruh sam - ya ang -ga- yuh



$\dot{1} \overline{0.5} \overline{\overline{.6 \dot{1} . .}} \quad \dot{3} \dot{2} \dot{1} \overline{6.3} \quad . \overline{6} \overline{5} \quad . \quad . \quad 2 \ 3 \ 5 \ 6 \overline{\overline{5}}$   
 $\overline{.3} \ 5 \ . \ . \quad 3 \ 2 \ 1 \ \overline{2.1} \quad . \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{.2} \ . \ \overline{3} \ \overline{5.3} \ . \ \overline{5}$   
 $\overline{6.5} \ . \ \overline{6} \ (\dot{1}) \quad 1 \underline{\quad}$

**Coda:**  $6 \quad \overline{53} \quad 56 \overline{\dot{1}.6} \quad .5 \overline{4.2} \quad .3 \overline{1(0)}$

**Gong 2:**  $6 \ 5 \ \overline{61} \ \dot{1} \quad 6 \ 5 \ \overline{65} \ 3 \quad 2 \ 3 \ \overline{23} \ 5 \quad 6 \ \underline{\underline{3 \ 23}} \ \underline{\underline{1(0)}} \ 1 \underline{\quad}$

Tempo agak turun

**Gong 2 (ngracik)**

$\parallel 1 \ \overline{6} \ \overline{12} \ . \ \overline{2} \quad . \ \overline{2} \ \overline{3} \ 2 \ 1 \ 1 \ \overline{6} \ \overline{12} \ . \ \overline{3} \quad . \ \overline{2} \ \overline{3} \ . \ 5$   
 $5 \ 3 \ \overline{65} \ . \ \overline{5} \quad . \ \overline{6} \ 7 \ 6 \ 5 \ 5 \ 3 \ \overline{65} \ . \ \overline{3} \quad . \ \overline{2} \ \overline{3} \ 2 \ (\dot{1})$

**Dang-dut (ngracik)**

$. \ . \ \overline{56} \ \dot{1} \quad . \ . \ \overline{56} \ \dot{1} \quad . \ . \ \overline{56} \ \dot{1} \ . \ \overline{3} \quad . \ \dot{2} \ \overline{3} \ . \ 5$   
 $. \ . \ 3 \ \overline{6} \ 5 \quad . \ . \ \overline{36} \ 5 \quad . \ . \ \overline{36} \ \overline{5.3} \quad . \ \overline{2} \ 3 \ 5 \ 1 \parallel 2 \underline{\quad}$

**Coda:**  $\overline{11} \ (\overline{011}) \ \overline{112} \ \overline{35} \ 6 \quad 5 \ 4 \ 2 \ (\dot{1})$

**PONG DIL (Banter)**

\*bendhe

\*kempul gong banter

Arep tibake gong geakan terakhir  $\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ (\dot{6})$

**Lampah 3**

**Bonang:** || 2356 2356 .... 6i2̇3̇ 6i2̇3̇ .... ||

**Balungan:** || . 6 . 6 5.6i̇ . 3̇ . 3̇ 2̇. i6̇ || 2\_

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇i7̇6̇

**Coda:** || 5 3 2 3 5 6 6 6 .35 6̇ iii2̇ 3̇2̇i 6̇

|| 2\_

3̇

2̇3̇ 2̇i 6̇ 3̇53̇4̇: 6666 7777 iiii 2̇ . i.7̇

6.1̇ 7̇

3̇ .4̇ 6̇ .4̇ 3̇.4̇ 7̇ 3̇4̇6̇ 7̇ 6̇i7̇ 6̇ 3̇.4̇ 6̇.4̇ 3̇.4̇ 7̇3̇

4̇6̇ 7̇6̇ i7̇ 6̇ 1x

6̇ 6 6 66̇ 7̇ 7̇ . 7̇ 6̇ 6 6 66̇ 7̇3̇ 4̇6̇ 7̇6̇

i7̇ 6̇

**Rebana** t t Pt t t .t t .

t t Pt t t .t t .

K t Pt t 2̇ i 7̇ 6̇

**Balungan:** . . . . 7̇ . . 7̇i 3̇ . . . . i . . i7̇ 6̇



**Ngracik:** || 2 1 2 1 6 1 2 3 . . .56

235 356

10

L

J

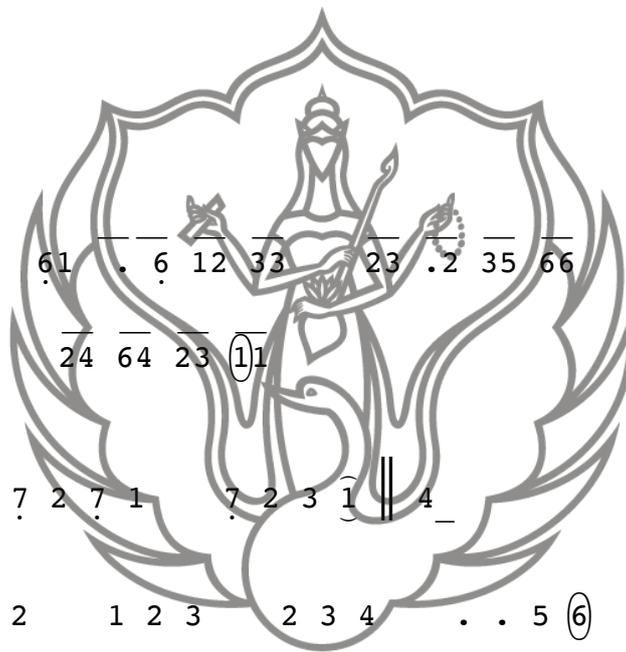
. . . . . 1 3 . . . . . 3 5

J

J

. . . . . 5 6 123 235 356

561 || 2 \_



**Gong 2:** 11 61 . 6 12 33 23 .2 35 66

110

56

.5 65 44 24 64 23 11

**Jengkeng:**

**Sampak:** || 7 2 7 1 7 2 3 1 || 4 \_

**Coda:** 7 1 2 1 2 3 2 3 4 . . 5 6

**PONG DIL (Banter) sampak jengkeng kembali**

**Ganti sorogan**

**Coda:** 3 2 17 1

**Sampak:** 1 . 1 2 3 2 3 5 6 . 6 3 5 . 32 1

**Coda:** 2 1 . . 7 . 57 1

**Ngracik (mlayu)**

**Sampak:** || 7 5 7 i 7 5 7 i 7 5 7 i 3 . 6 5  
6 3 6 5 6 3 6 5 6 3 6 5 7 . 5 7 i 0 || 2x

**(Macapat Asmaradana “Rina pantaraning wengi”)**

**Rep:** || 7 5 7 3 ž 7 i 5 4 3 4 5 7 . 5 7 i 0 || terus

**ONO ATER-ATER E**

**Sampak:** || . i5 .3 i5 .3 i5 .3 i 0 ||

**Rep Vokal** i || . 7 . i . 7 i i z . 3 ž i

. 7 . i || terus

Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo Oo

**Sampak NDADI:**

1 0 || 1 11 3 3 3 3 4 4 3 4 5 4 2 3 i ||

suwuk: . . 3 2 1 0

## Lampiran 4. Kartu Bimbingan

### KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Semester Genap Tahun 2019/2020

Nama Nama Mahasiswa : Awanda Cahya Buanna  
 NIM : 1611640011  
 Judul Skripsi : Bentuk Penyajian Jaitlan *Incling* Putri Sanggar Laras Kusuma Desa Daratan  
 Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman  
 Nama Pembimbing Studi : Dra. Daruni, M.Hum.  
 Nama Pembimbing I : Dra. Daruni, M.Hum.  
 Nama Pembimbing II : Dra. Tutik Winarti, M.Hum.

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb I	TTD Pemb II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	11 sept 2020	Konsultasi Proposal TA untuk seleksi 1		1. JL		
2.	18 sept 2020	Konsultasi Proposal TA untuk seleksi 2		2. JL		
3.	23 sept 2020	Konsultasi Bab 1 dan Bab 2 3.		3. JL		
4.	26 sept 2020	Konsultasi Bab 1 dan Bab 2 4.		4. JL		
5.	26 sept 2020	Konsultasi Bab 1 dan Bab 2 5.		5. JL		
6.	29 sept 2020	Konsultasi teknis penulisan dan mengolah data 6.		6. JL		
7.	1 Okt 2020	Konsultasi penulisan pengalimatan dan revisi 7.		7. JL		
8.	8 Okt 2020	Konsultasi Bab 2 8.		8. JL		
9.	14 okt 2020	Konsultasi Isi Bab 2 9.		9. JL		
10.	18 Nov 2020	Seleksi 10.		10. JL		
11.	12 Des 2020	Konsultasi Bab 1. 2 dan 11.				